

**FENOMENA *TONE DEAF* DI MEDIA SOSIAL PERSPEKTIF**

**KECERDASAN EMOSIONAL GOLEMAN:**

**Studi Tafsir Q.S. *Al-Hujurāt* 11-13**

**SKRIPSI**

**OLEH:**

**DEYDAD ALFIR RIVA**

**NIM 220204110090**



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'ĀN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS SYARIAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**2026**

**FENOMENA *TONE DEAF* DI MEDIA SOSIAL PERSPEKTIF**

**KECERDASAN EMOSIONAL GOLEMAN:**

**Studi Tafsir Q.S. *Al-Hujurāt* 11-13**

**SKRIPSI**

**OLEH:**

**DEYDAD ALFIR RIVA**

**NIM 220204110090**



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'ĀN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS SYARIAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**2026**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,

Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**FENOMENA *TONE DEAF* DI MEDIA SOSIAL PERSPEKTIF**

**KECERDASAN EMOSIONAL GOLEMAN: Analisis *Social Sensitivity***

**dalam Q.S. *Al-Hujurāt* 11-13**

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika kemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai persyaratan mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 10 Mei 2026



Deydad Alfir Riva

220204110090

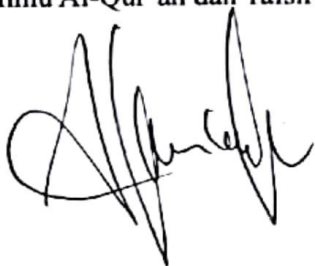
## HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Deydad Alfir Riva NIM: 220204110090 program Studi Ilmu Al-Qur'ân dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

**FENOMENA TONE DEAF DI MEDIA SOSIAL PERSPEKTIF  
KECERDASAN EMOSIONAL GOLEMAN: Analisis *Social Sensitivity*  
dalam Q.S. *Al-Hujurât* 11-13**

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,  
Ketua Program Studi  
Ilmu Al-Qur'ân dan Tafsir



Ali Hamdan, MA, PhD  
NIP. 197601012011011004

Malang, 10 Mei 2026,  
Dosen Pembimbing



Ali Hamdan, MA, PhD  
NIP. 197601012011011004

## HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

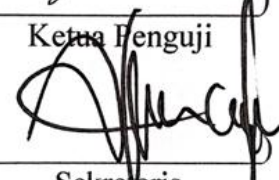
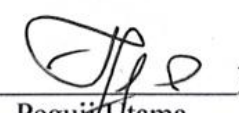
Dewan Penguji Skripsi saudara Deydad Alfir Riva, NIM 220204110090, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

**FENOMENA *TONE DEAF* DI MEDIA SOSIAL PERSPEKTIF  
KECERDASAN EMOSIONAL GOLEMAN: Studi Tafsir Q.S. *Al-Hujurāt* 11-  
13**

Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada tanggal 05 Juni 2026.

Dengan Penguji:

1. Nurul Istiqomah, M.Ag.  
NIP. 199009222023212031
2. Ali Hamdan, M.A., Ph.D.  
NIP. 197601012011011004
3. Dr. H. Moh. Thoriquddin, Lc., M.HI.  
NIP. 197303062006041001

  
Ketua Penguji  
  
Sekretaris  
  
Peguji Utama



Malang, 12 Juni 2026  
Dekan

  
Prof. Dr. Umi Sumbulah, M.Ag.  
NIP. 197108261998032002

## MOTTO

سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ ۖ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ

*“Salāmun ‘alaikum (semoga keselamatan tercurah kepadamu) karena kesabaranmu.” (Itulah) sebaik-baiknya tempat kesudahan (surga).”*

(Q.S. Ar-Ra’d 24)

“Diantara pusaran nirfungsi petakan semua lagi titik tuju yang telah terpatri,  
melamban bukanlah hal yang tabu kadang itu yang kau butuh  
bersandar hibahkan bebanmu.”

-Perunggu.

## **PEDOMAN TRANSLITERASI**

### **A. Umum**

Transliterasi adalah proses pengalihan aksara Arab ke dalam huruf Latin (bahasa Indonesia), bukan penerjemahan makna dari bahasa Arab. Proses ini digunakan, antara lain, dalam penulisan nama-nama Arab yang berasal dari penutur asli Arab. Sementara itu, nama-nama Arab yang berasal dari non-Arab sebaiknya ditulis sesuai dengan ejaan dalam bahasa nasional masing-masing atau mengikuti bentuk yang tercantum dalam sumber rujukan. Adapun penulisan judul buku, baik dalam catatan kaki maupun daftar pustaka, tetap mengacu pada kaidah transliterasi yang berlaku.

Dalam dunia akademik, terdapat beragam sistem transliterasi yang digunakan, baik berdasarkan standar internasional, nasional, maupun pedoman lembaga tertentu. Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan sistem transliterasi berbasis EYD Plus, yang merujuk pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 22 Januari 1998, Nomor 158/1987 dan 0543/B/U/1987. Pedoman ini dijelaskan secara rinci dalam buku Pedoman Transliterasi Arab-Latin (A Guide to Arabic Transliteration) yang disusun oleh Inis Fellow pada tahun 1992.

### **B. Konsonan**

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin        | Nama                 |
|------------|------|--------------------|----------------------|
| ا          | Alif | Tidak Dilambangkan | Tidak Dilambangkan   |
| ب          | Ba   | B                  | Be                   |
| ت          | Ta   | T                  | Te                   |
| ث          | Śa   | Ś                  | Es (Titik di atas)   |
| ج          | Jim  | J                  | Je                   |
| ح          | H}a  | H}                 | Ha (Titik di bawah)  |
| خ          | Kha  | Kh                 | Ka dan Ha            |
| د          | Dal  | D                  | De                   |
| ذ          | Ẓ    | Ẓ                  | Zet (Titik di atas)  |
| ر          | Ra   | R                  | Er                   |
| ز          | Zai  | Z                  | Zet                  |
| س          | Sin  | S                  | Es                   |
| ش          | Syin | Sy                 | Es dan Ye            |
| ص          | Şad  | Ş                  | Es (Titik di bawah)  |
| ض          | Ḍad  | Ḍ                  | De (Titik di bawah)  |
| ط          | Ṭa   | Ṭ                  | Te (Titik di bawah)  |
| ظ          | Ẓa   | Ẓ                  | Zet (Titik di bawah) |
| ع          | ‘Ain | ‘.....             | Apostrof Terbalik    |
| غ          | Gain | G                  | Ge                   |
| ف          | Fa   | F                  | Ef                   |
| ق          | Qof  | Q                  | Qi                   |
| ك          | Kaf  | K                  | Ka                   |
| ل          | Lam  | L                  | El                   |
| م          | Mim  | M                  | Em                   |
| ن          | Nun  | N                  | En                   |

|     |        |     |          |
|-----|--------|-----|----------|
| و   | Wau    | W   | We       |
| هـ  | Ha     | H   | Ha       |
| أ/ء | Hamzah | . ’ | Apostrof |
| ي   | Ya     | Y   | Ye       |

Hamzah (أ) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

### C. Vokal Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal fathah ditulis dengan “a”. Kasroh dengan “I”, dlommah dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

|                   |  |          |     |         |         |
|-------------------|--|----------|-----|---------|---------|
| Diftong<br>(aw) = |  | Misalnya | قول | Menjadi | Qawlun  |
| Diftong<br>(ay) = |  | Misalnya | خير | Menjadi | Khayrun |

### D. Ta’ Marbuthah

Ta’ Marbuthah ditransliterasi dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila Ta’ Marbuthah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya المدرسة الرسالة menjadi al risalat li al-mudarrisah, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiridari susunan mudhaf dan mudhaf ilayh, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “t” yang diambungkan dengan kalimat berikutnya.

### E. Kata Sandang dan Lafadh Al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafaz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan. Perhatikan contoh- contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan
  2. Al-Bukhariy dalam muqaddima kitabnya menjelaskan
  3. Billah ‘azza wa jalla
- F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut: “Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengansalah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....” Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “shalat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata- kata tersebut sekaligus berasal daribahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abdal-Rahman”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat”.

## KATA PENGANTAR

Puja dan puji penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt.. atas atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang “Fenomena *Tone Deaf* di Media Sosial Perspektif Kecerdasan Emosional Goleman: Studi Tafsir Q.S. Al-Hujurat 11-13.” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag.) pada Program Studi Ilmu Al-Qur’ān dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya hingga akhir zaman.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya bimbingan, dukungan, bantuan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.SI., CAHRM., CRMP., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’ān dan Tafsir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sekaligus dosen pembimbing, terimakasih atas bimbingan akademik

maupun non-akademik, perhatian, serta motivasi yang diberikan kepada penulis selama masa studi.

4. Seluruh dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya para dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir, atas segala ilmu, keteladanan, serta nasihat yang telah diberikan selama masa perkuliahan. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan menjadi amal ibadah dan memperoleh rida Allah Swt..
5. Kepada orang tua tersayang, Yayah Ach Zainul Alim dan Mama Umi Kulsum. Tiada kata yang mampu menggambarkan pengorbanan yang telah diberikan, do'a yang tak pernah terputus, serta kasih sayang yang mengalir tanpa batas dan tanpa syarat. Kalian adalah motivasi terbesar, penyemangat terkuat, dan alasan utama mengapa penulis terus berdiri dan berjuang hingga hari ini. Semoga Allah Swt. senantiasa memberikan kesehatan, kebahagiaan, dan keberkahan kepada Yayah dan Mama, memanjangkan usia dalam kebaikan, serta menjadikan setiap pengorbanan yang telah dicurahkan sebagai amal jariyah yang pahalanya terus mengalir hingga hari akhir. Tidak lupa kepada Adik tersayang Raffane Elgavira Zein yang dengan ketulusan dan rasa sayangnya telah menjadi motivasi tersendiri bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga kelak kamu tumbuh menjadi pribadi yang hebat dan meraih impian-impian yang bahkan belum sempat kamu bayangkan, dan selalu berada dalam perlindungan serta kasih sayang Allah Swt. di setiap langkah perjalananmu.

6. Keluarga besar Ignitus dan teman-teman seperjuangan Program Studi Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir Angkatan 2022, atas kebersamaan, diskusi dan perjuangan yang telah dilalui bersama.
7. Pasukan Jos Bolo, sahabat-sahabat terbaik yang telah menemani penulis selama perjalanan di masa perkuliahan. Kehadiran kalian bukan sekedar sebagai teman belajar, tetapi juga sebagai tempat berbagi cerita, keluh kesah, serta sumber semangat di saat lelah dan hampir menyerah. Malam yang panjang menjadi singkat, tawa sederhana, hingga momen penuh perjuangan menjadikan masa perkuliahan menjadi empat tahun yang menyenangkan. Terima kasih atas kebersamaan dan dukungan yang telah diberikan. Semoga setiap langkah yang kita tempuh ke depan senantiasa dimudahkan dan membawa keberkahan, serta persahabatan ini tetap terjaga meskipun waktu dan jarak memisahkan, sehat-sehat rek.
8. Barcelona FC, yang secara tidak langsung telah memberikan inspirasi, semangat, dan pelajaran berharga melalui filosofi permainan dan perjuangannya. Nilai kerja sama tim, disiplin, serta konsistensi yang ditunjukkan oleh klub ini menjadi motivasi tersendiri dalam menyelesaikan proses penulisan ini. Semoga semangat juang dan dedikasi yang ditampilkan senantiasa menjadi inspirasi bagi banyak orang di berbagai bidang kehidupan.
9. Kepada semua pihak yang telah kebersamai perjalanan penulis selama ini, baik yang baik yang masih bersama hingga hari ini maupun yang kini telah menempuh jalannya sendiri. Terima kasih telah menjadi

bagian dari cerita indah ini, semoga Allah Swt.. membalas setiap kebaikan kalian dengan kebaikan yang jauh lebih indah.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki berbagai keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, kritik serta saran yang bersifat membangun sangat diharapkan guna penyempurnaan dan pengembangan kajian keilmuan di masa yang akan datang. Penulis juga berharap skripsi ini dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir.

Malang, 10 Mei 2026

Penulis,

Deydad Alfir Riva

NIM. 220204110090

## ABSTRAK

Deydad Alfir Riva, NIM 220204110090, 2026. Fenomena *Tone Deaf* di Media Sosial Perspektif Kecerdasan Emosional Goleman: Studi Tafsir Q.S. Al-Hujurāt 11-13, Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur’ān dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Ali Hamdan M.A., Ph.D.

---

**Kata Kunci:** QS. Al-Hujurāt, *Tone Deaf*, Media Sosial, Kecerdasan Emosional Daniel Goleman.

Penelitian ini mengkaji fenomena *tone deaf* di media sosial menggunakan perspektif kecerdasan emosional Goleman dengan menggunakan analisis penafsiran Q.S. Al-Hujurāt 11-13. Kajian ini dilatar belakangi oleh maraknya perilaku tidak peka di ruang digital, seperti mengolok-olok, mencela, merendahkan, berprasangka buruk, dan tidak mempertimbangkan kondisi emosional orang lain sebelum menyampaikan komentar atau unggahan. Fenomena tersebut menunjukkan adanya krisis empati dan rendahnya kepekaan sosial dalam interaksi media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penafsiran QS. Al-Hujurāt ayat 11–13 serta menjelaskan relevansinya dengan teori kecerdasan emosional Daniel Goleman dalam merespons fenomena *tone deaf* di media sosial.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Sumber data primer penelitian ini adalah QS. Al-Hujurāt ayat 11–13, sedangkan data sekundernya meliputi kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, buku, artikel jurnal, serta literatur yang relevan. Data dianalisis menggunakan metode tafsir *tahlīlī* dan pendekatan deskriptif-analitis, kemudian dikaitkan dengan konsep kecerdasan emosional Daniel Goleman, khususnya aspek kesadaran diri, pengendalian diri, empati, dan keterampilan sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa QS. Al-Hujurāt ayat 11–13 memuat nilai-nilai yang meliputi penghormatan terhadap martabat manusia, pengendalian lisan dan prasangka, perlindungan terhadap kehormatan sesama, sikap empatik, serta penghargaan terhadap keberagaman. Nilai-nilai tersebut relevan dengan teori kecerdasan emosional Goleman karena sama-sama menekankan pentingnya kemampuan memahami diri, mengelola emosi, membaca kondisi sosial, dan membangun relasi yang sehat. Dengan demikian, QS. Al-Hujurāt ayat 11–13 dapat menjadi landasan etika Qur’āni dalam membentuk komunikasi digital yang lebih sensitif, empatik, dan bertanggung jawab.

## ABSTRACT

Deydad Alfir Riva, Student ID 220204110090, 2026. The Phenomenon of Tone Deafness on Social Media Goleman's Perspective on Emotional Intelligence: A Study of the Interpretation of Surah Al-Ḥujurāt 11–13. Undergraduated Thesis, Department of Qur'ānic Studies and Tafsir, Faculty of Sharia, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: Ali Hamdan M.A., Ph.D.

---

**Keywords:** Q.S. Al-Ḥujurāt, Tone Deaf, Socialmedia, Daniel Goleman's Emotional Intelligence.

This study examines the phenomenon of “tone deafness” on social media from the perspective of Goleman's emotional intelligence, utilizing an interpretive analysis of Quranic Surah Al-Ḥujurāt 11–13. This study is motivated by the prevalence of insensitive behavior in digital spaces, such as mocking, criticizing, belittling, harboring negative assumptions, and failing to consider others' emotional states before posting comments or content. These phenomena indicate a crisis of empathy and low social sensitivity in social media interactions. This study aims to explain the interpretation of QS. Al-Ḥujurāt verses 11–13 and to clarify its relevance to Daniel Goleman's theory of emotional intelligence in addressing the phenomenon of “tone deafness” on social media.

This study is a library research project employing a qualitative-descriptive approach. The primary data source for this study is QS. Al-Ḥujurāt verses 11–13, while the secondary data includes classical and contemporary exegetical works, books, journal articles, and relevant literature. The data were analyzed using the *tahlīlī* exegesis method and a descriptive-analytical approach, then linked to Daniel Goleman's concept of emotional intelligence, specifically the aspects of self-awareness, self-control, empathy, and social skills.

The results of the study indicate that Quranic Surah Al-Ḥujurāt, verses 11–13, contain values that include respect for human dignity, control over speech and prejudice, protection of others' honor, empathy, and appreciation for diversity. These values are relevant to Goleman's theory of emotional intelligence because both emphasize the importance of the ability to understand oneself, manage emotions, read social cues, and build healthy relationships. Thus, QS. Al-Ḥujurāt verses 11–13 can serve as a foundation for Qur'anic ethics in fostering more sensitive, empathetic, and responsible digital communication.

## ملخص البحث

ديداد الف الرفا، رقم القيد ٢٢٠٢٠٤١١٠٠٩٠، ظاهرة «عدم الحساسية العاطفية» على وسائل التواصل الاجتماعي من منظور الذكاء العاطفي لغولمان: دراسة تفسيرية للآيات ١١-١٣ من سورة الحجرات، رسالة جامعية، قسم علوم القرآن والتفسير، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: د. علي حمدان، ماجستير، دكتوراه.

**الكلمات المفتاحية:** سورة الحجرات، *Tone Deaf*، وسائل التواصل الاجتماعي، الذكاء العاطفي عند دانيال جولمان.

تتناول هذه الدراسة ظاهرة «عدم الحساسية العاطفية» على وسائل التواصل الاجتماعي من منظور الذكاء العاطفي لغولمان، وذلك من خلال تحليل تفسير الآيات ١١-١٣ من سورة الحجرات. يأتي هذا البحث في ظل انتشار السلوكيات غير الحساسة في الفضاء الرقمي، مثل السخرية، والانتقاد، والإهانة، والتحامل، وعدم مراعاة الحالة العاطفية للآخرين قبل إبداء التعليقات أو نشر المنشورات. وتشير هذه الظاهرة إلى وجود أزمة في التعاطف وانخفاض الحساسية الاجتماعية في التفاعلات على وسائل التواصل الاجتماعي. يهدف هذا البحث إلى شرح تفسير الآيات ١١-١٣ من سورة الحجرات، وكذلك توضيح صلتها بنظرية الذكاء العاطفي لدانيال جولمان في الاستجابة لظاهرة عدم الحساسية العاطفية على وسائل التواصل الاجتماعي.

تعد هذه الدراسة بحثًا مكتبيًا (*library research*) يتبع نهجًا نوعيًا وصفيًا. وتمثل المصادر الأولية للبيانات في سورة الحجرات، الآيات ١١-١٣، بينما تشمل المصادر الثانوية كتب التفسير الكلاسيكية والمعاصرة، والكتب، والمقالات المنشورة في المجلات العلمية، بالإضافة إلى الأدبيات ذات الصلة. تم تحليل البيانات باستخدام طريقة التفسير التحليلي والنهج الوصفي-التحليلي، ثم ربطها بمفهوم الذكاء العاطفي لدانيال جولمان، ولا سيما جوانب الوعي الذاتي، وضبط النفس، والتعاطف، والمهارات الاجتماعية.

تشير نتائج البحث إلى أن الآيات ١١-١٣ من سورة الحجرات تتضمن قيم احترام كرامة الإنسان، وضبط النفس، والتعاطف، وتقدير التنوع. وتتوافق هذه القيم مع مفهوم الذكاء العاطفي الذي طرحه غولمان، ويمكن أن تشكل أساسًا لأخلاقيات قرآنية لبناء تواصل رقمي أكثر حساسية وتعاطفًا ومسؤولية.

## DAFTAR ISI

|                                                                                                                                                          |      |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------|
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....                                                                                                                        | ii   |
| HALAMAN PERSETUJUAN .....                                                                                                                                | iii  |
| HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....                                                                                                                          | iv   |
| MOTTO.....                                                                                                                                               | v    |
| PEDOMAN TRANSLITERASI .....                                                                                                                              | vi   |
| KATA PENGANTAR.....                                                                                                                                      | x    |
| ABSTRAK .....                                                                                                                                            | xiv  |
| ABSTRACT .....                                                                                                                                           | xv   |
| ملخص البحث .....                                                                                                                                         | xvi  |
| DAFTAR ISI .....                                                                                                                                         | xvii |
| DAFTAR TABEL.....                                                                                                                                        | xix  |
| BAB I PENDAHULUAN .....                                                                                                                                  | 1    |
| A. Latar Belakang .....                                                                                                                                  | 1    |
| B. Rumusan Masalah .....                                                                                                                                 | 9    |
| C. Tujuan Penelitian.....                                                                                                                                | 9    |
| D. Manfaat Penelitian .....                                                                                                                              | 10   |
| E. Batasan Masalah.....                                                                                                                                  | 10   |
| F. Metode Penelitian.....                                                                                                                                | 11   |
| G. Penelitian Terdahulu.....                                                                                                                             | 15   |
| H. Sistematika Pembahasan .....                                                                                                                          | 30   |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....                                                                                                                            | 33   |
| A. Kecerdasan Emosional Daniel Goleman.....                                                                                                              | 33   |
| B. Metode Tafsir <i>Tahlīlī</i> .....                                                                                                                    | 40   |
| BAB III PEMBAHASAN .....                                                                                                                                 | 48   |
| A. Penafsiran QS. Al-Ḥujurāt ayat 11-13.....                                                                                                             | 48   |
| B. Relevansi Teori Kecerdasan Emosional Goleman dengan Penafsiran QS.<br>Al-Ḥujurāt 11-13 dalam Merespons Fenomena <i>Tone Deaf</i> di Media Sosial .... | 83   |

|                           |     |
|---------------------------|-----|
| BAB IV PENUTUP .....      | 101 |
| A. Kesimpulan .....       | 101 |
| B. Saran.....             | 103 |
| DAFTAR PUSTAKA .....      | 106 |
| BUKTI KONSULTASI .....    | 113 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP..... | 114 |

## DAFTAR TABEL

|                                                                       |    |
|-----------------------------------------------------------------------|----|
| Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu.....                                   | 25 |
| Tabel 3. 1 Relevansi Teori Goleman dengan Q.S. Al-Ḥujurāt 11-13 ..... | 98 |

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat pada abad ke-21 menyebabkan perubahan besar dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Sejak kemunculan internet, muncul revolusi digital yang kian kompleks dengan hadirnya era sosial media dan konektivitas global yang tiada batasnya. Media sosial kini telah menjadi ruang publik baru yang memungkinkan manusia untuk saling terhubung, bertukar informasi dan mengekspresikan pandangan tanpa peduli Batasan geografis. Menurut penelitian dari We Are Social dan Hootsuite tercatat bahwa pengguna sosial media secara global mencapai 4,76 miliar jiwa pada tahun 2023, atau setara dengan 59,4 persen dari keseluruhan populasi manusia.<sup>1</sup>

Manusia kini telah hidup dalam ruang yang disebut Masyarakat digital (*digital social*), di mana interaksi tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu. Dengan munculnya media sosial seperti Instagram, X (Twitter), Tiktok dan Youtube telah menjadi ruang publik yang bukan hanya sebagai sarana berkomunikasi, tetapi juga sebagai wadah untuk mengekspresikan diri, pembentukan opini dan penyebaran nilai serta menjadi saksi atas penyebaran isu sosial. Dengan demikian media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna mempresentasikan dirinya maupun

---

<sup>1</sup> We Are Social dan Hootsuite, "DIGITAL 2023: Global Overview Report," 2023, 15.  
<https://wearesocial.com/wp-content/uploads/2023/03/Digital-2023-Global-Overview-Report.pdf>.

berinteraksi, bekerja sama berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain yang membentuk ikatan sosial secara virtual.<sup>2</sup>

Namun, kemajuan tersebut tidak selalu membawa dampak yang positif. terdapat pula tantangan etika dan moral yang kompleks, terutama mengenai cara manusia dalam berkomunikasi dan berinteraksi.<sup>3</sup> Teknologi informasi yang pada mulanya diciptakan untuk mendekatkan manusia justru tidak jarang menimbulkan jarak emosional antar individu, sehingga kemudian muncul sebuah fenomena baru di media sosial yang dikenal dengan istilah *tone deaf*. Hal ini menjadi bukti bahwa kemajuan teknologi belum sepenuhnya diiringi dengan kematangan moral dan empati sosial.

Istilah *Tone deaf* secara harfiah berarti ketidakmampuan seseorang untuk mendengarkan nada dengan tepat atau tuli nada, istilah ini berasal dari dunia musik yang digunakan untuk menggambarkan orang yang tidak bisa membedakan nada dengan tepat. Namun istilah ini menjadi kiasan untuk menggambarkan seseorang yang tidak peka atau tidak peduli terhadap preferensi publik. Dengan kata lain, *tone deaf* digunakan untuk menggambarkan seseorang yang tidak peka terhadap kesulitan dan emosi orang lain.<sup>4</sup> Akibatnya, sensitivitas sosial yang pada mulanya menjadi

---

<sup>2</sup> Roudlotul Jannah and Ali Hamdan, "TAFSIR AL-QURAN MEDIA SOSIAL : Kajian Terhadap Tafsir Pada Akun Instagram @ Quranriview Dan Implikasinya Terhadap Studi Al-Quran," *Mashahif: Journal of Qur'an and Hadith Studies* 1, no. 1 (2021): 1–15, <https://doi.org/10.22515/ajpif.v16i1.1644.1>.

<sup>3</sup> Manuel Castells, *The Rise of the Network Society*, 2nd ed. (Oxford: Blackwell Publishing, 2010), 45.

<sup>4</sup> <https://www.detik.com/jateng/berita/d-7321272/ini-arti-istilah-tone-deaf-yang-ramai-digunakan-di-medsos> , diakses pada 27 Oktober 2025

penopang utama dalam komunikasi justru tersisihkan secara drastis di ruang digital.

Fenomena *tone deaf* di media sosial dapat ditemukan dalam berbagai bentuk, seperti candaan yang tidak sesuai dengan situasi, komentar yang meremehkan penderitaan orang lain, menyalahkan korban (*victim blaming*), hingga unggahan yang menunjukkan kemewahan atau keuntungan pribadi di tengah kondisi masyarakat yang sedang mengalami kesulitan. Perilaku semacam ini sering memicu kritik publik karena dianggap mengabaikan aspek emosional dan sosial dalam komunikasi. Meskipun tidak selalu bertujuan menyakiti, dampaknya dapat menimbulkan perasaan tersinggung, terluka, atau terpinggirkan pada pihak yang menjadi sasaran komunikasi.

Fenomena *tone deaf* menunjukkan adanya kesenjangan antara realitas komunikasi digital dan kondisi ideal yang seharusnya terwujud. Idealnya, media sosial tidak hanya menjadi sarana kebebasan berekspresi, tetapi juga ruang interaksi yang dibangun atas dasar penghormatan terhadap martabat manusia, empati, dan kepekaan sosial. Setiap pengguna seharusnya mempertimbangkan dampak emosional dari pesan yang disampaikan sebelum memberikan komentar, membagikan informasi, atau merespons suatu peristiwa. Kemampuan memahami perasaan orang lain, mengendalikan emosi, serta membaca situasi sosial merupakan unsur penting dalam membangun komunikasi yang sehat dan bertanggung jawab di era digital.

Fenomena *tone deaf* kerap kali ditemukan di berbagai platform media sosial seperti X (Twitter), Instagram dan Tiktok, yang mana Sebagian pengguna kerap kali mengunggah konten dan memberikan tanggapan yang tidak empatik terhadap isu-isu sensitif seperti bencana alam, ketidakadilan sosial bahkan penderitaan orang lain.

Dalam perspektif psikologi, persoalan mengenai *tone deaf* memiliki keterkaitan erat dengan konsep Kecerdasan Emosional (*Emotional Intelligence*) yang decetuskan oleh Daniel Goleman. Goleman mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan seseorang untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, serta kemampuan mengelola emosi dengan baik dalam berhubungan dengan orang lain. Dalam kerangka teorinya, Goleman menyebutkan terdapat lima komponen utama EQ, yaitu: (1) kesadaran diri (*self-awareness*), (2) pengaturan diri (*self-regulation*), (3) motivasi (*motivation*), (4) empati (*empathy*), dan (5) keterampilan sosial (*social skills*).<sup>5</sup>

Di antara kelima komponen tersebut, empati dan keterampilan sosial merupakan komponaen yang berkaitan secara langsung fenomena *tone deaf*. Goleman berpendapat bahwa empati merupakan kemampuan untuk merasakan apa yang sedang dirasakan oleh orang lain, menangkap isyarat

---

<sup>5</sup> Daniel Goleman, *EMOTIONAL INTELLIGENCE Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*, cetakan keempat puluh tiga (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2026). 400-401.

emosional dan lingkungan sosial, dan menempatkan diri pada posisi orang lain sebelum bertindak dan berbicara.<sup>6</sup> Kemudian, keterampilan sosial dalam kerangka EQ Goleman merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengelola hubungan interpersonal secara efektif, berkomunikasi secara benar sesuai teks, serta kepekaan atas dinamika sosial yang berlangsung dalam sebuah komunitas.<sup>7</sup> Kedua komponen inilah yang membentuk apa yang dalam penelitian ini disebut sebagai *social sensitivity* yang merupakan antithesis dari perilaku *tone deaf*.

Jauh sebelum Goleman mencetuskan teori kecerdasan emosional, Al-Qur'ān sebagai kitab suci umat Islam telah lebih dahulu meletakkan dasar-dasar kepekaan sosial yang kokoh. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Hujurat ayat 11-12 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَحْسَبُوا أَنَّ بَعْضُكُم بِبَعْضٍ أَحَبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾ أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-

<sup>6</sup> Goleman. 96.

<sup>7</sup> Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence* (New York: Bantam Books, 1998). 201.

*olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim. Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang. Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.” (Q.S. Al-Hujurāt: 11-13)<sup>8</sup>*

Ayat tersebut berisikan tentang larangan untuk mencela, merendahkan dan berprasangka buruk terhadap sesama. Dalam Tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat-ayat tersebut mengandung perintah untuk menjaga martabat orang lain dan memiliki kepekaan atas kondisi psikologis serta sosial sesama.<sup>9</sup>

Prinsip-prinsip Qur’āni ini tidak hanya mengajarkan manusia untuk berbicara dengan santun saja, melainkan juga terdapat kandungan didalamnya seperti mengajarkan *awareness* terhadap perasaan dan kondisi sosial yang terjadi. Hal yang sekarang kerap kali diabaikan dalam interaksi digital modern.

---

<sup>8</sup> Lajnah Pentashihan Al-Qur’ān, *Qur’ān Kemenag* (Jakarta: Kementrian Agama, 2022), <https://quran.kemenag.go.id/>.

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’ān Jilid 13*, Volume 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002). 254.

Dalam ranah akademik, telah dilakukan berbagai penelitian yang membahas etika komunikasi digital seperti studi mengenai *cyberbullying*, ujaran kebencian, dan privasi digital.<sup>10</sup> Akan tetapi fenomena *tone deaf* sebagai bentuk ketidakpedulian sosial dalam bermedia sosial relatif jarang dikaji, terutama dari perspektif keilmuan tafsir Al-Qur'ān. Kebanyakan kajian penelitian hanya membahas dari aspek sosiologi atau psikologis, tanpa menelusuri dimensi spiritual dan normatif yang bisa menjadi dasar pembentukan etika digital Islami.

Dari sisi kajian keislaman, penelitian yang membahas fenomena digital seperti *tone deaf* dengan nilai-nilai Al-Qur'ān masih terbatas. Kebanyakan penelitian tafsir masih berfokus pada isu klasik seperti masalah kepemimpinan, keadilan sosial atau Pendidikan moral. Namun belum banyak yang melibatkan permasalahan kontemporer khususnya dalam bersosial media.<sup>11</sup> Padahal isi dan kandungan Al-Qur'ān relevan sepanjang masa termasuk dalam konteks komunikasi digital kontemporer.

Urgensi penelitian ini semakin kuat ketika melihat dampak sosial dari rendahnya kepekaan di ruang digital. Kurangnya empati dan kontrol diri dalam bermedia sosial dapat memicu polarisasi, memperlemah solidaritas, dan mengikis nilai kemanusiaan yang menjadi dasar kehidupan bermasyarakat.<sup>12</sup> Dengan menghadirkan perspektif Qur'āni, penelitian ini

---

<sup>10</sup> danah boyd, *It's Complicated: The Social Lives of Networked Teens* (New Haven: Yale University Press, 2014), 102–104.

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'ān: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, 225

<sup>12</sup> Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana, 2019), 81.

tidak hanya memberikan sumbangan teoritis bagi pengembangan ilmu tafsir kontemporer, tetapi juga kontribusi praktis bagi pembentukan etika komunikasi digital yang berlandaskan nilai Islam.

Untuk menemukan dan memahami nilai-nilai Qur'āni secara kontekstual, tafsir analitik (*tahlīlī*) dirasa relevan dalam pendekatan dengan pemaknaan ayat al-Qur'ān. Didasari pada kebutuhan metodologis untuk memahami secara komprehensif nilai-nilai *social sensitivity* dalam Al-Qur'ān serta relevansinya dengan fenomena komunikasi kontemporer berupa *tone deaf* di media sosial, sehingga memerlukan pendekatan kajian yang tidak hanya mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki tema kepekaan sosial, tetapi juga menganalisisnya secara detail dan mendalam.

Kemudian untuk pemilihan ayat yang akan digunakan, penelitian ini menggunakan Al-Hujurāt ayat 11-13 yang secara eksplisit memuat nilai-nilai kepekaan sosial dalam berbicara dan aspek-aspek yang memiliki keterkaitan sebagai landasan normatif untuk mengkaji fenomena *tone deaf* di media sosial.

Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya berupaya mengungkap makna tekstual dari ayat-ayat tersebut, tetapi juga mengonstruksikannya menjadi kerangka konseptual yang aplikatif dalam merespons fenomena *tone deaf* di media sosial. Nilai-nilai *social sensitivity* yang terkandung dalam Q.S. Al-Hujurāt ayat 11–13 kemudian dianalisis menggunakan perspektif kecerdasan emosional dari Daniel Goleman, yang

dipilih karena memiliki relevansi kuat dalam menjelaskan aspek empati, kesadaran diri, dan keterampilan sosial sebagai faktor utama dalam membentuk komunikasi yang sensitif dan etis. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan integrasi antara nilai-nilai Qur'āni dan teori psikologi modern dalam memahami perilaku komunikasi digital. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu menegaskan kembali relevansi Al-Qur'ān sebagai pedoman hidup yang solutif dalam menghadapi dinamika interaksi sosial di era digital kontemporer.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka untuk membatasi objek pembahasan dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Q.S. Al-Ḥujurāt ayat 11-13 menurut para *mufasssir*?
2. Bagaimana relevansi teori kecerdasan emosional Daniel Goleman dengan penafsiran Q.S. Al-Ḥujurāt 11-13 dalam merespons fenomena *tone deaf* di media sosial?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari penjelasan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi nilai *social sencitivity* dalam Al-Qur'ān.
2. Untuk mengkaji relevansi teori kecerdasan emosional Daniel Goleman dengan penafsiran Al-Qur'ān dalam merespons fenomena *tone deaf* di media sosial'

#### **D. Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh manfaat, baik secara teoretis maupun praktis, sebagaimana dijelaskan berikut ini:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada Khazanah keilmuan tafsir al-Qur'ān yang berusaha memecahkan problem kontemporer khususnya dalam hal bersosial media. Kajian ini juga diharapkan memberi kontribusi akademik dalam pengembangan metode tafsir *tahlīlī* yang dapat diaplikasikan terhadap isu sosial kontemporer.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi pedoman berkomunikasi dan bersosial dalam ruang digital. Bagi mahasiswa Ilmu Al-Qur'ān dan tafsir, penelitian ini dapat dijadikan referensi metodologis dalam mengembangkan kajian penelitian yang serupa di masa mendatang.

#### **E. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, agar penelitian ini tidak melebar jauh dari inti pembahasan, penulis membatasi fokus penelitian pada penafsiran QS. Al-Ḥujūrāt ayat 11-13 dalam menganalisis nilai-nilai *social sensitivity* yang terkandung didalamnya dengan menggunakan metode *tahlīlī* serta mengumpulkan beberapa penafsiran dari para mufassir klasik dan kontemporer. Kemudian

menggunakan teori kecerdasan emosional Daniel Goleman sebagai kerangka analisis dalam membaca, mengkategorikan dan menjelaskan fenomena *tone deaf* sehingga dapat membantu menunjukkan nilai *social sencitivity* dalam Al-Qur'ān yang selaras dengan konsep kecerdasan emosional modern, sekaligus memperkuat analisis agar tidak hanya normatif, tetapi juga aplikatif dan interdisipliner.

## **F. Metode Penelitian**

Secara umum, metode penelitian merupakan prosedur ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data sesuai dengan tujuan dan manfaat tertentu.<sup>13</sup> Metode penelitian digunakan sebagai instrumen untuk mengkaji permasalahan yang diteliti, sehingga hasil penelitian memiliki landasan ilmiah yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang menjadikan sumber-sumber tertulis sebagai data utama. Data penelitian diperoleh dari berbagai literatur, meliputi kitab tafsir klasik dan kontemporer, jurnal ilmiah, serta artikel akademik yang relevan dengan topik kajian. Metode ini dipilih karena sejalan dengan tujuan penelitian yang menitikberatkan pada pengkajian dan analisis makna ayat-ayat Al-Qur'ān secara mendalam.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013).  
2.

<sup>14</sup> Emadwiandr, "Metode Penelitian,(Library Research)," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 89–99.

## 2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tafsir *tahliīlī*. Pendekatan kualitatif merupakan suatu metode yang bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik dalam bentuk tulisan maupun penjelasan konseptual sehingga lebih menekankan pada pemahaman makna dibalik suatu fenomena.<sup>15</sup> Penelitian ini berfokus pada analisis teks, khususnya ayat-ayat Al-Qur’ān dalam Al-Hujurāt ayat 11–13, beserta penafsiran para mufasir dan teori-teori yang relevan. Data yang dihasilkan berupa uraian deskriptif mengenai nilai *social sensitivity* dalam Al-Qur’ān, yang kemudian dianalisis menggunakan perspektif kecerdasan emosional dari Daniel Goleman untuk mengkaji keterkaitannya dengan fenomena *tone deaf* di media sosial.

## 3. Jenis Data

Pada penelitian ini, jenis data yang didapat berasal dari data primer dan sekunder sebagai sumber data yang menjadi acuan pada metode pengumpulan data.<sup>16</sup>

Sumber data primer Adalah data utama yang menjadi focus dari kajian penelitian dan didapatkan langsung dari sumber aslinya, bukan dari hasil olahan orang lain. Penelitian ini menggunakan data

---

<sup>15</sup> Jusuf Soewardji, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012).

<sup>16</sup> Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang (Malang: UMMP Press, 2010). 30

primer yang terbatas pada QS. Al-Ḥujurāt ayat 11-13, sebagai landasan dari memahami nilai *social sensitivity* menurut perspektif Al-Qur'ān.

Sedangkan untuk data sekunder berfungsi sebagai pendukung dan penguat atas data primer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi kitab-kitab klasik maupun kontemporer, kitab-kitab kamus Bahasa Arab dan Al-Qur'ān, dan juga kitab-kitab yang memuat *asbāb al-nuzūl* yang membantu dalam memperjelas konteks penafsiran ayat. Kemudian digunakan pula literatur ilmiah seperti buku-buku yang memiliki tema relevan, jurnal penelitian, artikel akademik, skripsi, tesis, disertasi, ensiklopedia, serta publikasi resmi dari Lembaga akademik sebagai pendukung analisis.

Seluruh sumber tersebut dipilih karena memiliki relevansi dengan pembahasan mengenai *social sensitivity* dalam Al-Qur'ān, khususnya QS. Al-Ḥujurāt ayat 11–13, fenomena *tone deaf* di media sosial, serta teori kecerdasan emosional yang dikembangkan oleh Daniel Goleman sebagai kerangka analisis dalam penelitian ini.

#### 4. Metode Pengumpulan data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode studi kepustakaan sebagai teknik pengumpulan data.<sup>17</sup> Dengan metode ini, penulis menelusuri, mendokumentasikan, serta menghimpun berbagai sumber yang memiliki relevansi dengan topik penelitian, baik berupa

---

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. (Bandung: Alfabeta, 2013), 240.

karya ilmiah, jurnal, buku, maupun sumber tertulis lainnya yang mendukung analisis kajian ini.

Metode dokumentasi digunakan untuk menelusuri, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan data secara sistematis, baik data primer maupun sekunder. Data primer dalam penelitian ini bersumber dari Al-Qur'ān, khususnya QS. Al-Hujurāt ayat 11–13, sedangkan data sekunder diperoleh dari kitab tafsir, buku, artikel jurnal, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan tema kajian. Melalui metode ini, peneliti dapat menyeleksi sumber-sumber yang memiliki tingkat relevansi dan kevalidan yang tinggi, sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Penggunaan metode dokumentasi juga memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam nilai-nilai *social sensitivity* dalam ayat-ayat tersebut, serta menganalisis keterkaitannya dengan teori kecerdasan emosional dalam merespons fenomena *tone deaf* di media sosial.<sup>18</sup>

## 5. Metode Pengolahan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis sebagai teknik analisis data. Pendekatan ini dipilih karena bersifat sederhana dan mudah diterapkan, sekaligus mampu menjelaskan secara sistematis berbagai fakta serta objek penelitian secara akurat dan

---

<sup>18</sup> Muhammad Rizal Pahleviannur dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2022). 133.

mendalam.<sup>19</sup> Metode ini berfungsi sebagai sarana untuk menjelaskan dan menguraikan fenomena yang diteliti berdasarkan data-data yang telah dihimpun dari berbagai sumber Pustaka.

Dalam konteks penelitian nilai *social sensitivity* dalam QS. Al-Hujurāt ayat 11–13 terhadap fenomena *tone deaf* di media sosial, metode deskriptif-analisis digunakan untuk menguraikan secara mendalam kandungan makna ayat-ayat tersebut sebagai landasan etika sosial dalam Al-Qur’ān. Data yang bersumber dari teks Al-Qur’ān dan kitab-kitab tafsir dideskripsikan terlebih dahulu melalui pendekatan tafsir *tahlīlī*, kemudian dianalisis menggunakan perspektif kecerdasan emosional dari Daniel Goleman yang mencakup aspek kesadaran diri, pengendalian diri, empati, dan keterampilan sosial. Melalui metode ini, penelitian berupaya menemukan keterkaitan antara nilai-nilai *social sensitivity* dalam Al-Qur’ān dengan fenomena *tone deaf* di media sosial, sehingga dapat dipahami bahwa ajaran Islam secara normatif telah mengandung prinsip-prinsip yang selaras dengan konsep psikologi modern dalam membentuk perilaku komunikasi yang lebih etis, empatik, dan bertanggung jawab di ruang digital.

#### **G. Penelitian Terdahulu**

Sebelum melaksanakan penelitian, perlu adanya pengkajian terhadap penelitian terdahulu yang memiliki pembahasan serupa. Kajian ini

---

<sup>19</sup> Subandi, “Qualitative Description as One Method in Performing Arts Study,” *Harmonia* 11 (2011): 173–79.

menjadi penting untuk mengetahui pola, pendekatan, serta temuan yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya, sekaligus untuk menegaskan letak kebaruan (*novelty*) penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian yang mengangkat tema mengenai hubungan antara nilai-nilai Al-Qur'ān dengan prolem seputar sosial media telah banyak dilakukan oleh para akademisi. Namun diantara banyaknya penelitian tersebut belum mengaitkan secara spesifik membahas nilai *social sensitivity* terhadap suatu fenomena di media sosial khususnya fenomena *tone deafness*. Kemudian penelitian yang mengusung QS. Al-Hujurāt masih belum ada yang spesifik membahas suatu fenomena yang terjadi di media sosial terkhusus fenomena *tone deaf*, kebanyakan penelitian masih membahas seputar akhlak dan etika bermedia sosial saja. Selain itu masih jarang ditemukan penelitian yang bidang keilmuan Al-Qur'ān dan Tafsir dengan objek penelitian fenomena media sosial menggunakan kerangka analisis teori Kecerdasan Emosional yang digagas oleh Daniel Goleman.

Kemudian untuk memudahkan pemetaan dan analisis, penelitian dalam kajian ini akan dikelompokkan dalam tiga tema utama yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian, yaitu penelitian yang membahas tentang penafsiran QS. Al-Hujurāt ayat 11-13, penelitian tentang etika dan problematika sosial media, dan penelitian yang menggunakan teori kecerdasan emosional Daniel Goleman sebagai kerangka analisisnya.

Beberapa penelitian yang membahas mengenai penafsiran QS. Al-Hujurat ayat 11-13, seperti penelitian yang dilakukan oleh Misbachul Anam yang berjudul “Corak Penafsiran Etika Sosial dalam Majma‘al-Bayan: Studi QS. Al-Hujurat Ayat 11–13”. Penelitian ini mengkaji corak penafsiran etika sosial dalam QS. Al-Hujurat ayat 11-13 melalui kitab tafsir *Majma‘ al-bayān* karya at-Tabarsi dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, yang menghasilkan temuan bahwa penafsiran at-Tabarsi bersifat moderat serta mengintegrasikan metode tafsir *tahlīlī, bi al-ma’sūr* dan *bi al-ra’yi*, dalam menjelaskan larangan mencela dan pentingnya kesetaraan sosial.<sup>20</sup> Terdapat perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan di fokus kajian, dimana penelitian yang akan dilakukan tidak hanya berhenti pada analisis etika sosial secara umum, melainkan lebih spesifik mengaitkannya dengan fenomena *tone deaf* di media sosial serta dianalisis menggunakan perspektif kecerdasan emosional Daniel Goleman, sehingga memberikan pendekatan interdisipliner antara tafsir Al-Qur’ān, psikologi dan realitas komunikasi digital kontemporer.

Selanjutnya Jurnal penelitian karya Lilian Pratiwi yang berjudul “*Verbal Abuse* dalam Perspektif QS. Al-Hujurat Ayat 11-12 dan Dampaknya di Sosial Media”. Penelitian ini mengkaji mengenai *verbal abuse* yang menggunakan metode penelitian library research (penelitian kepustakaan)

---

<sup>20</sup> Misbachul Anam and Syaifur Rahman, “Corak Penafsiran Etika Sosial Dalam Majma‘al-Bayan: Studi QS. Al-Hujurat Ayat 11–13,” *Kabilah: Journal of Social Community* 10, no. 14 (2025): 79–90, [https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/60478/1/18105030068\\_BAB-I\\_IV-atau-V\\_DAFTAR-PUSTAKA.pdf](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/60478/1/18105030068_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf).

dengan pendekatan deskriptif kualitatif ini memiliki hasil yang berupa 6 bentuk *verbal abuse* dalam QS. Al-Ḥujurāt 11-12 seperti mengolok, mencela, memanggil dengan panggilan yang buruk, berprasangka buruk, mencari keburukan orang lain dan saling menggunjing. Kemudian penelitian tersebut menyimpulkan pentingnya kesadaran dalam menggunakan media sosial agar bisa terbentuk hal-hal positif sehingga dapat saling memahami karakter manusia yang berbeda.<sup>21</sup> Penelitian tersebut memiliki letak perbedaan pada fokus kajian dan kerangka penelitiannya, penelitian yang akan dilakukan berfokus pada sebuah fenomena di media sosial yakni *tone deafness* dan menggunakan teori Goleman dalam jembatan analisis antara teks (tafsir ayat) dan konteks (perilaku di media sosial). Sehingga membantu dalam menunjukkan nilai *social sensitivity* dalam Al-Qur’ān yang selaras dengan konsep kecerdasan emosional modern, sekaligus memperkuat analisis yang tidak hanya normatif, tetapi juga aplikatif. Penelitian yang serupa juga dilakukan Alvena Atmimlana Nurona dalam skripsinya yang berjudul Nurona “PRINSIP-PRINSIP INTERAKSI SOSIAL DALAM QS. AL-ḤUJURĀT AYAT 11-13 PERSPEKTIF TAFSIR AL-MUBĀROK KARYA KH TAUFIQUL HAKIM.” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penafsiran Q.S. Al-Ḥujurāt ayat 11-13 dalam Tafsir Al-Mubarak ditemukan prinsip interaksi sosial seperti larangan mencela,

---

<sup>21</sup> Lilian Pratiwi, “Verbal Abuse Dalam Perspektif Qs. Al-Ḥujurāt Ayat 11-12 Dan Dampaknya Di Sosial Media,” *Mashahif: Journal of Qur’ān and Hadith Studies* 3, no. 1 (2023), <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif/article/view/3308>.

pentingnya sikap menghormati dan mengutamakan ketakwaan sebagai tolak ukur kemuliaan seseorang.<sup>22</sup>

Selanjutnya Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Salamah dkk dengan judul “Rekonstruksi Nilai-Nilai Sosial Qur’āni melalui Tafsir Tarbawi: Studi atas Surah Al-Ḥujurāt Ayat 11–13”. Penelitian ini mengkaji nilai-nilai rekonstruksi etika sosial dalam Q.S. Al- Al-Ḥujurāt ayat 11-13 melalui pendekatan tafsir *tarbawi* (pendidikan) yang menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka dengan menggabungkan tafsir klasik seperti Ibn Katsir dan Al-Qurthubi serta tafsir kontemporer seperti Wahbah Zuhaili ini menghasilkan pembahasan yang menunjukkan bahwa Al-Ḥujurāt 11-13 membentuk kerangka sosial yang utuh, yang kemudian dikaitkan dengan konteks modern seperti *cyberbullying* serta diposisikan sebagai dasar pendidikan karakter yang menekankan empati, etika sosial, literasi digital dan sikap inklusif.<sup>23</sup> Terdapat perbedaan penelitian yang terletak pada fokus dan pendekatannya, dimana penelitian tersebut menitikberatkan pada rekonstruksi sosial dalam perspektif pendidikan (*tarbawī*), sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengarah pada analisis fenomena *tone deaf* di media sosial dengan menggunakan pendekatan tafsir *tahlīlī* serta dianalisis melalui perspektif kecerdasan emosional Daniel Goleman.

---

<sup>22</sup> Alvena Atmimlana Nurona, “PRINSIP-PRINSIP INTERAKSI SOSIAL DALAM QS. AL-ḤUJURĀT AYAT 11-13 PERPEKTIF TAFSIR AL-MUBĀROK KARYA KH TAUFUQL HAKIM” (Undergraduate Thesis, UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG, 2025), <http://etheses.uin-malang.ac.id/76148/>.

<sup>23</sup> Salamah et al., “Rekonstruksi Nilai- Nilai Sosial Qur ’ Ani Melalui Tafsir Tarbawi : Studi Atas Surah Al-Ḥujurāt Ayat 11 – 13,” *Moderasi: Journal of Islamic Studies* 05, no. 02 (2025), <https://ejournal.nuprobolinggo.or.id/index.php/moderasi/article/download/143/114>.

Kemudian penelitian-penelitian yang mengangkat tema seputar etika dan problematika sosial media, seperti penelitian dilakukan oleh Anisa Nur Izzati Sukmaningtyas dkk dalam jurnalnya yang berjudul “Etika Komunikasi Al-Qur’ān dan Relevansinya dengan Komunikasi di Zaman Modern.” Penelitian ini menyimpulkan bahwa etika komunikasi dalam Kehidupan bermasyarakat, konsep komunikasi Islami seperti *qaulan ma’rūfan*, *qaulan sadīdan*, *qaulan karīman*, dan yang lainnya menjadi simbol akan standarisasi cara berkomunikasi yang baik dalam ajaran Islam. Selain itu menurut penelitian ini etika komunikasi juga berlandaskan pada kesadaran terhadap nilai-nilai moral fundamental yang harus dijunjung tinggi oleh setiap individu.<sup>24</sup> Terdapat perbedaan pada fokus, pendekatan dan arah analitis dengan skripsi yang akan dilakukan, Penelitian tersebut berfokus pada etika komunikasi dalam Al-Qur’ān secara umum dengan menekankan konsep-konsep normatif seperti *qaulan ma’rūfan*, *qaulan sadīdan*, dan *qaulan karīman* sebagai standar komunikasi Islami. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan lebih spesifik mengkaji fenomena *tone deaf* di media sosial sebagai problem komunikasi kontemporer. Selain itu, penelitian tersebut cenderung bersifat deskriptif-normatif, sedangkan penelitianmu menggunakan pendekatan tafsir *tahliḥī* untuk menganalisis ayat secara mendalam serta mengintegrasikannya dengan teori kecerdasan emosional dari Daniel Goleman.

---

<sup>24</sup> Annisa Nur Izzati Sukmaningtyas et al., “Etika Komunikasi Al-Qur’ān Dan Relevansinya Dengan Komunikasi Di Zaman Modern,” *Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur’ān Dan Tafsir* 4, no. 2 (2024), <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsq/article/view/23981>.

Kemudian penelitian yang hampir serupa juga dilakukan oleh Dila Alfiana Nur Haliza dkk. dalam artikel “Etika Bermedia Sosial dalam Perspektif Al-Qur’ān dan Hukum Negara di Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0” membahas pentingnya penerapan etika bermedia sosial berdasarkan perspektif Al-Qur’ān dan hukum negara di tengah perkembangan teknologi digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis dan menghasilkan temuan bahwa etika bermedia sosial sangat diperlukan untuk meminimalisir berbagai problematika sosial di media digital apabila dipahami dan diterapkan dengan baik.<sup>25</sup> Adapun perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus kajian dan pendekatan analisisnya. Penelitian tersebut membahas etika bermedia sosial secara umum dalam perspektif Al-Qur’ān dan hukum negara, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji nilai social sensitivity dalam QS. Al-Hujurat ayat 11–13 menggunakan metode tafsir tahlili dengan perspektif kecerdasan emosional Daniel Goleman serta relevansinya terhadap fenomena tone deaf di media sosial.

Selanjutnya jurnal penelitian karya Loso Judianto dan Syafril barus yang berjudul “TRANSFORMASI SOSIAL DI ERA DIGITAL DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN: KAJIAN LITERATUR TENTANG MORAL DAN ETIKA INTERAKSI SOSIAL.” Penelitian dalam jurnal tersebut

---

<sup>25</sup> Dila Alfiana Nur Haliza et al., “Etika Bermedia Sosial Dalam Perspektif Al-Qur’ān Dan Hukum Negara Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0,” *Jurnal Riset Agama* 2, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.15575/jra.v2i1.15685>.

menyimpulkan bahwa transformasi sosial di era digital membawa pengaruh signifikan terhadap moral dan etika interaksi sosial, sehingga nilai-nilai Al-Qur'ān seperti kejujuran, kepercayaan, keadilan, empati, dan saling menghormati menjadi landasan utama dalam menjaga keharmonisan sosial di ruang digital.<sup>26</sup> Adapun kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus kajian yang sama-sama membahas etika sosial dalam perspektif Al-Qur'ān serta relevansinya dengan fenomena interaksi di era digital. Namun, perbedaannya terletak pada ruang lingkup dan pendekatan analisis, di mana penelitian tersebut bersifat umum dengan pendekatan kajian literatur tentang transformasi sosial dan etika digital, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih spesifik mengkaji fenomena *tone deaf* di media sosial menggunakan metode tafsir *tahlīlī* serta dianalisis melalui perspektif kecerdasan emosional dari Daniel Goleman

Kemudian penelitian-penelitian yang menggunakan teori kecerdasan emosional Daniel Goleman, seperti halnya penelitian yang ditulis oleh Abdurrohim dan Yanti Sam Amir yang berjudul “Al-Qur'ān dan Kecerdasan Emosional-Spiritual: Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Ihsan Perspektif Konsep ESQ 165 Ary Ginanjar Agustian.” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan metode tafsir tematik, tadabbur, serta pendekatan psikologis-spiritual. Hasil

---

<sup>26</sup> Loso Judijanto and Syafril Barus, “TRANSFORMASI SOSIAL DI ERA DIGITAL DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN: KAJIAN LITERATUR TENTANG MORAL DAN ETIKA INTERAKSI SOSIAL,” *MUSHAF JOURNAL : Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 4, no. 3 (2024): 572–81, <https://mushafjournal.com/index.php/mj/article/view/296>.

penelitian menunjukkan bahwa konsep ihsan dipahami secara aplikatif melalui proses pembentukan kesadaran spiritual dan pengendalian diri (*Zero Mind Process*) untuk membangun karakter yang lebih baik. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya integrasi antara nilai-nilai Al-Qur'ān dan pendekatan psikologi modern agar pesan Al-Qur'ān lebih kontekstual dalam kehidupan masyarakat modern.<sup>27</sup> Meskipun sama-sama membahas hubungan Al-Qur'ān dan kecerdasan emosional, penelitian Abdurrohman dan Yanti Sam Amir memiliki perbedaan mendasar dengan penelitian ini. Penelitian tersebut berfokus pada konsep ihsan dalam perspektif ESQ 165 Ary Ginanjar Agustian dengan menggunakan metode tafsir tematik dan pendekatan motivasional-psikologis. Sementara itu, penelitian ini secara khusus mengkaji QS. Al-Hujurat ayat 11–13 menggunakan metode tafsir tahlili yang lebih sistematis dalam analisis ayat. Selain itu, penelitian ini menitikberatkan pada nilai social sensitivity dalam perspektif kecerdasan emosional Daniel Goleman serta relevansinya dengan fenomena tone deaf di media sosial, sehingga memiliki fokus yang lebih spesifik dan kontekstual terhadap etika komunikasi digital masa kini.

Selanjutnya penelitian yang ditulis oleh Uliyatul Marfu'ah dengan judul “Integrasi Nilai-nilai Kecerdasan Emosional Perspektif Daniel Goleman dalam Al-Qur'ān.” Penelitian yang menggunakan metode

---

<sup>27</sup> Abdurrohman and Yanti Sam Amir, “Al- Qur ’ an Dan Kecerdasan Emosional-Spiritual : Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Ihsan Perspektif Konsep ESQ 165 Ary Ginanjar Agustian,” *Irsyada: Journal of Counseling for Islamic Education* 2, no. 1 (2026): 24–36, <https://jurnal.iaipigarut.ac.id/IJCIE> .

penelitian kepustakaan dengan Teknik analisis isi ini menghasilkan Kesimpulan bahwa Al-Qur'ān membahas mengenai kelima aspek kecerdasan emosional Goleman secara rinci dan menyeluruh untuk sebagai panduan bagi umat Islam.<sup>28</sup> Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada penggunaan teori kecerdasan emosional Daniel Goleman sebagai kerangka utama dalam menganalisis nilai-nilai Al-Qur'ān, serta keduanya sama-sama menggunakan jenis penelitian kepustakaan. Lebih jauh, penelitian Marfu'ah memberikan landasan pemetaan yang sangat berguna bagi penelitian penulis, terutama dalam menegaskan bahwa dimensi empati dan keterampilan sosial dalam Goleman memiliki padanan yang jelas dalam Al-Qur'ān. Adapun perbedaannya terletak pada cakupan dan spesifikasi objek kajian. Penelitian Marfu'ah bersifat integratif dan menyeluruh dengan memetakan seluruh lima dimensi Goleman ke berbagai ayat Al-Qur'ān secara umum tanpa berfokus pada satu fenomena sosial tertentu. Sementara penelitian yang akan dilakukan penulis lebih memfokuskan kajian pada QS. Al-Hujurat ayat 11-13 dengan menggunakan pendekatan tafsir *tahlili* dan mengaplikasikannya pada fenomena *tone deaf*, selain itu secara khusus menitikberatkan pada dimensi *social sensitivity* sebagai bagian dari empati Goleman, bukan pada keseluruhan lima dimensi secara seimbang.

---

<sup>28</sup> Uliyatul Marfu'ah, "Integrasi Nilai-Nilai Kecerdasan Emosional Perspektif Daniel Goleman Dalam Al-Qur'ān," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2024): 109–26, <https://doi.org/10.21154/maalim.v5i1.8675>.

Berdasarkan pemetaan terhadap sembilan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang berjudul “Nilai *Social Sensitivity* dalam QS. Al-Ḥujurāt Ayat 11–13 terhadap Fenomena *Tone Deaf* di Media Sosial (Perspektif Kecerdasan Emosional Goleman)” memiliki tingkat kebaruan (*novelty*) yang cukup signifikan. Hal ini disebabkan belum ditemukannya penelitian sebelumnya yang secara khusus dan mendalam mengkaji nilai *social sensitivity* yang terkandung dalam QS. Al-Ḥujurāt ayat 11–13. Selain itu, fenomena *tone deafness* di media sosial sebagai isu kontemporer juga masih jarang ditelaah dalam perspektif Al-Qur’ān. Lebih lanjut, upaya mengintegrasikan kedua aspek tersebut, yakni nilai-nilai Qur’āni dan fenomena komunikasi digital serta menganalisisnya melalui perspektif kecerdasan emosional dari Daniel Goleman menunjukkan bahwa penelitian ini menawarkan pendekatan yang interdisipliner dan belum banyak dilakukan dalam kajian-kajian sebelumnya.

**Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu**

| No. | Penulis           | Judul                                                                      | Persamaan                                                                             | Perbedaan                                                                           |
|-----|-------------------|----------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------|
| 1   | Misbachul<br>Anam | Corak<br>Penafsiran<br>Etika Sosial<br>dalam<br>Majma' al-<br>Bayan: Studi | Sama-sama<br>mengkaji QS.<br>Al-Ḥujurāt<br>ayat 11–13<br>dengan fokus<br>etika sosial | Penelitian ini<br>hanya<br>membahas etika<br>sosial umum,<br>belum<br>mengaitkannya |

|   |                               |                                                                                                                |                                                                                                         |                                                                                                                                          |
|---|-------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   |                               | QS. Al-<br>Ḥujurāt Ayat<br>11–13                                                                               |                                                                                                         | dengan<br>fenomena tone<br>deaf maupun<br>perspektif<br>kecerdasan<br>emosional<br>Daniel<br>Goleman.                                    |
| 2 | Lilian Pratiwi                | Verbal Abuse<br>dalam<br>Perspektif<br>QS. Al-<br>Ḥujurāt Ayat<br>11-12 dan<br>Dampaknya<br>di Sosial<br>Media | Sama-sama<br>mengkaji QS.<br>Al-Ḥujurāt<br>ayat 11–12<br>dan<br>menyinggung<br>etika di media<br>sosial | Berfokus pada<br><i>verbal abuse</i><br>secara umum,<br>belum mengkaji<br>fenomena tone<br>deaf dan teori<br>Goleman secara<br>spesifik. |
| 3 | Alvena<br>Atmimlana<br>Nurona | Prinsip-<br>Prinsip<br>Interaksi<br>Sosial dalam<br>QS. Al-<br>Ḥujurāt Ayat                                    | Sama-sama<br>mengkaji QS.<br>Al-Ḥujurāt<br>ayat 11–13<br>dengan tema                                    | Menggunakan<br>perspektif Tafsir<br>Al-Mubārak,<br>tidak membahas<br>fenomena<br>media sosial                                            |

|   |                                                |                                                                                                                                       |                                                                                                             |                                                                                                                                                                                                                         |
|---|------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   |                                                | 11–13<br>Perspektif<br>Tafsir Al-<br>Mubārok<br>Karya KH<br>Taufiqul<br>Hakim                                                         | interaksi dan<br>etika sosial                                                                               | dan kerangka<br>kecerdasan<br>emosional<br>Goleman                                                                                                                                                                      |
| 4 | Salamah, dkk.                                  | Rekonstruksi<br>Nilai-Nilai<br>Sosial<br>Qur'āni<br>melalui<br>Tafsir<br>Tarbawi:<br>Studi atas<br>Surah Al-<br>Ḥujurāt Ayat<br>11–13 | Sama-sama<br>mengkaji QS.<br>Al-Ḥujurāt<br>ayat 11–13,<br>menyinggung<br>relevansi<br>dengan isu<br>digital | fokus pada<br>rekonstruksi<br>sosial dalam<br>perspektif<br><i>tarbawī</i> , tidak<br>menggunakan<br>metode tafsir<br><i>tahlīlī</i> dan tidak<br>menganalisis<br>fenomena <i>tone<br/>deaf</i> dengan<br>teori Goleman |
| 5 | Annisa Nur<br>Izzati<br>Sukmaningtyas,<br>dkk. | Etika<br>Komunikasi<br>Al-Qur'ān<br>dan                                                                                               | Sama-sama<br>membahas<br>etika<br>komunikasi                                                                | fokus pada<br>konsep normatif<br>komunikasi<br>Islami secara                                                                                                                                                            |

|   |                                     |                                                                                                                |                                                                                              |                                                                                                                                                                                                            |
|---|-------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   |                                     | Relevansinya dengan Komunikasi di Zaman Modern                                                                 | dalam perspektif Al-Qur'ān dan relevansinya dengan kehidupan modern                          | umum, tidak menggunakan metode tafsir <i>tahlīlī</i> dan teori Goleman                                                                                                                                     |
| 6 | Dila Alfiana<br>Nur Haliza,<br>dkk. | Etika Bermedia Sosial dalam Perspektif Al-Qur'ān dan Hukum Negara di Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 | Sama-sama membahas etika bermedia sosial dalam perspektif Al-Qur'ān dengan metode kualitatif | Membahas etika media sosial secara umum dari Al-Qur'ān dan hukum negara, tidak mengkaji nilai <i>social sensitivity</i> dan fenomena <i>tone deaf</i> melalui tafsir <i>tahlīlī</i> dan perspektif Goleman |

|   |                                       |                                                                                                                                                           |                                                                                                                                         |                                                                                                                                                                                  |
|---|---------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 7 | Loso Judianto<br>dan Syafril<br>Barus | Transformasi<br>Sosial di Era<br>Digital dalam<br>Perspektif<br>Al-Qur'ān:<br>Kajian<br>Literatur<br>tentang<br>Moral dan<br>Etika<br>Interaksi<br>Sosial | Sama-sama<br>membahas<br>etika sosial<br>dalam<br>perspektif Al-<br>Qur'ān dan<br>relevansinya<br>dengan<br>interaksi di<br>era digital | tidak mengkaji<br>fenomena tone<br>deaf secara<br>spesifik dan<br>tidak<br>menggunakan<br>teori Goleman<br>maupun metode<br>tafsir <i>tahlīlī</i>                                |
| 8 | Abdurrohim<br>dan Yanti Sam<br>Amir   | Al-Qur'ān<br>dan<br>Kecerdasan<br>Emosional-<br>Spiritual:<br>Analisis<br>Penafsiran<br>Ayat-Ayat<br>tentang Ihsan<br>Perspektif<br>Konsep ESQ            | Sama-sama<br>membahas<br>hubungan Al-<br>Qur'ān dengan<br>kecerdasan<br>emosional                                                       | Berfokus pada<br>konsep ihsan<br>perspektif ESQ<br>165 dengan<br>metode tafsir<br>tematik, tidak<br>mengkaji QS.<br>Al-Ḥujurāt<br>secara <i>tahlīlī</i><br>dan tidak<br>membahas |

|   |                      |                                                                                                               |                                                                                                                                                    |                                                                                                                                                                                                    |
|---|----------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   |                      | 165 Ary<br>Ginjar<br>Agustian                                                                                 |                                                                                                                                                    | fenomena <i>tone deaf</i>                                                                                                                                                                          |
| 9 | Uliyatul<br>Marfu'ah | Integrasi<br>Nilai-nilai<br>Kecerdasan<br>Emosional<br>Perspektif<br>Daniel<br>Goleman<br>dalam Al-<br>Qur'ān | Sama-sama<br>menggunakan<br>teori<br>kecerdasan<br>emosional<br>Daniel<br>Goleman<br>sebagai<br>kerangka<br>analisis nilai-<br>nilai Al-<br>Qur'ān | Memetakan<br>dimensi<br>kecerdasan<br>emosional<br>Daniel Goleman<br>dalam Al-<br>Qur'ān secara<br>umum tanpa<br>membahas<br>fenomena <i>tone deaf</i> maupun<br>QS. al-Ḥujūrāt<br>secara taḥlīlī. |

## H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman dan memastikan alur penelitian tersusun secara sistematis, penulisan skripsi ini akan disusun ke dalam beberapa bab yang saling berkaitan. Sistematika pembahasan mengacu pada pedoman karya ilmiah Fakultas Syariah UIN Malang dan diuraikan sebagai berikut:

BAB I (Pendahuluan). Bab ini memuat unsur-unsur fundamental yang menjadi kerangka dasar penelitian yang meliputi latar belakang sebagai dasar urgensi kajian, rumusan masalah yang akan dijawab, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis. Selain itu, dijelaskan pula metode penelitian yang mencakup jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, serta teknik pengolahan data. Pada bagian ini juga disajikan kajian terhadap penelitian terdahulu guna menentukan posisi keilmuan penelitian, serta sistematika pembahasan yang bertujuan memberikan alur kajian secara runtut dan terstruktur dari awal hingga akhir.

BAB II (Tinjauan Pustaka), akan menguraikan landasan teoritis yang mendukung penelitian ini. Pembahasan diawali dengan penjelasan mengenai konsep *social sensitivity* dalam perspektif Al-Qur'ān, Khususnya yang terkandung dalam QS. Al-Hujurāt ayat 11-13, meliputi nilai-nilai etika sosial seperti larangan mencela, merendahkan, berprasangka, serta pentingnya sikap saling menghormati dan empati. Selanjutnya dibahas konsep fenomena *tone deaf* dalam konteks komunikasi digital sebagai bentuk rendahnya sensitivitas sosial. Selain itu dalam bab ini dijelaskan pula teoro kecerdasan emosional Daniel Goleman sebagai kerangka analisis utama yang mencakup aspek kesadaran diri, pengendalian diri, empati, dan keterampilan sosial. Dengan demikian, kajian ini menghubungkan nilai-nilai Qur'āni dengan teori psikologi modern guna membangun korelasi

antara konsep *social sensitivity* dalam Al-Qur’ān dan kecerdasan emosional dalam memahami perilaku komunikasi di media sosial.

**BAB III** (Hasil Pembahasan). pada bagian ini akan diuraikan penafsiran QS. Al-Hujurāt ayat 11–13 menggunakan metode tafsir *tahlīlī* dengan menelaah aspek kebahasaan, konteks turunnya ayat, serta pandangan para mufassir terkait nilai-nilai etika sosial yang terkandung di dalamnya, seperti larangan mencela, merendahkan, berprasangka, dan pentingnya sikap saling menghormati. Selanjutnya, dilakukan analisis terhadap nilai-nilai tersebut dengan menggunakan teori kecerdasan emosional dari Daniel Goleman yang meliputi aspek kesadaran diri, pengendalian diri, empati, dan keterampilan sosial. Analisis ini bertujuan untuk menemukan relevansi antara penafsiran QS. Al-Hujurāt ayat 11–13 dengan fenomena *tone deaf* di media sosial, sehingga dapat dipahami bagaimana nilai-nilai Qur’āni berperan dalam membentuk perilaku komunikasi yang lebih sensitif, etis, dan empatik dalam konteks digital kontemporer.

**BAB IV** (Penutup), dalam bab ini akan dipaparkan rangkuman atau kesimpulan dari pembahasan yang telah dikaji sebelumnya, serta disertai dengan saran yang dapat dijadikan pertimbangan untuk penelitian-penelitian berikutnya. Di bagian akhir, bab ini juga memuat daftar pustaka yang digunakan selama penelitian serta lampiran-lampiran yang mendukung isi penelitian ini.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kecerdasan Emosional Daniel Goleman

##### 1. Biografi Singkat dan Latar belakang Pemikiran Daniel Goleman

Daniel Goleman merupakan seorang psikolog, penulis dan jurnalis ilmiah asal Amerika Serikat yang lahir pada 7 Maret 1946 di Stockton, California. Goleman menyelesaikan studi sarjananya di Amherst College dan meraih gelar doktor dari Universitas Harvard di bawah bimbingan David McClelland. Setelahnya Goleman aktif menulis di harian *The New York Times* dengan fokus pada isu-isu psikologi dan perilaku sosial.

Nama Daniel Goleman terkenal secara luas setelah ia menerbitkan karyanya yang monumental berjudul *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ* pada tahun 1995. Buku tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan judul *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ* dan diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama. Buku ini telah menjadi buku psikologi paling berpengaruh pada akhir abad ke-20, karena berhasil merevolusi cara pandang masyarakat terhadap kecerdasan manusia dengan membuktikan bahwa keberhasilan seseorang dalam kehidupan tidak semata-mata ditentukan oleh tingkat kecerdasan intelektual (IQ), melainkan juga sangat dipengaruhi oleh kecerdasan emosionalnya (EQ).<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Goleman, *EMOTIONAL INTELLIGENCE Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*. 45.

Konsep kecerdasan emosional sebenarnya bukanlah hal yang baru, konsep ini sebenarnya telah diperkenalkan terlebih dahulu oleh Peter Salovey dan John Mayer pada tahun 1990. Namun Goleman lah yang mempopulerkan, mengembangkan, dan memperluas melalui pendekatan yang aplikatif dan mudah dipahami. Kemudian dalam buku keduanya yang berjudul *Working with Emotional Intelligence* (1998) yang diterjemahkan ke Bahasa Indonesia menjadi *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Goleman menjelaskan lebih lanjut bahwa kecerdasan emosional merupakan parameter keberhasilan yang kuat dibandingkan IQ dalam konteks sosial.<sup>30</sup>

## 2. Pengertian Kecerdasan Emosional

Goleman menjelaskan kecerdasan emosional sebagai kemampuan seseorang untuk mengenali perasaan, baik perasaan diri sendiri maupun perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, serta kemampuan untuk mengelola emosi dengan baik dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Definisi ini menegaskan bahwa kecerdasan emosional bukan hanya sekedar kemampuan untuk mengetahui atau merasakan emosi saja, melainkan juga mencakup kemampuan aktif dalam mengelola, memanfaatkan, dan merespons emosi tersebut secara konstruktif dalam berbagai konteks kehidupan.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional Untuk Mencapai Puncak Prestasi (Working With Emotional Intelligence)* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003). 39.

<sup>31</sup> Ahmad Zain Sarnoto and Sri Tuti Rahmawati, "KECERDASAN EMOSIONAL DALAM PERSPEKTIF AL QUR'ĀN," *STATEMENT* 10, no. 1 (2020): 21–38, <https://jurnal.pmp.or.id/index.php/statement/article/download/17/17>. 22.

Menurut Salovey dan Mayer, kecerdasan emosional Menurut Salovey dan Mayer, merupakan kemampuan individu untuk mengenali dan memahami emosi diri sendiri maupun orang lain, membedakan berbagai jenis emosi tersebut, serta memanfaatkan informasi emosional tersebut sebagai dasar dalam mengarahkan proses berpikir dan perilaku.<sup>32</sup> Dengan kecerdasan emosional, seseorang mampu mengelola dan mengarahkan emosinya sehingga pola pikir dan tindakannya berada dalam kendali yang tepat. Kecerdasan emosional juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan bersifat dinamis, sehingga dapat berkembang maupun berubah seiring waktu. Oleh karena itu, lingkungan memiliki peran penting, terutama keluarga dan orang tua pada masa kanak-kanak, dalam membentuk dan mengembangkan kecerdasan emosional individu.<sup>33</sup>

Dengan demikian, kecerdasan emosional dapat dipahami sebagai kemampuan individu dalam mengenali emosi diri, mengelolanya secara tepat, memotivasi diri sendiri, memahami emosi orang lain (empati), serta menjalin dan memelihara hubungan sosial yang baik dengan orang lain.

### 3. Komponen Kecerdasan Emosional

Dalam bukunya, Goleman merumuskan lima komponen utama yang membentuk kecerdasan emosional seseorang. Lima komponen ini saling

---

<sup>32</sup> Hassan Jorfi et al., "The Impact of Emotional Intelligence on Communication Effectiveness : Focus on Strategic Alignment," *Academic Journal* 6, no. 5 (2014): 82–87, <https://doi.org/10.5897/AJMM2010.036>.

<sup>33</sup> Ahmad Zain Sarnoto, "KECERDASAN EMOSIONAL DAN PRESTASI BELAJAR: SEBUAH PENGANTAR STUDI PSIKOLOGI BELAJAR," *Profesi* 3, no. 1 (2014): 47–57, hal. 62 <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/871/>.

berkaitan dalam menentukan kualitas kematangan emosional dan sosial seseorang.<sup>34</sup> Berikut merupakan lima komponen kecerdasan emosional yaitu:

a. Kesadaran diri (*self awareness*)

Kesadaran diri merupakan kemampuan untuk mengenali dan memahami emosi, kekuatan, kelemahan, nilai-nilai, serta motivasi diri sendiri secara akurat. Orang yang memiliki kesadaran diri tinggi mampu mengenali bagaimana kondisi emosional mereka memengaruhi pikiran, perilaku, dan hubungan mereka dengan orang lain. Goleman menegaskan bahwa kesadaran diri merupakan fondasi dari seluruh bangunan kecerdasan emosional, karena tanpa kemampuan untuk mengenali emosi diri sendiri, seseorang tidak akan mampu mengelola emosinya maupun memahami kondisi emosional orang lain.

. Orang yang memiliki kesadaran diri tinggi mampu mengenali bagaimana kondisi emosional mereka memengaruhi pikiran, perilaku, dan hubungan mereka dengan orang lain. Goleman menegaskan bahwa kesadaran diri merupakan fondasi dari seluruh bangunan kecerdasan emosional, karena tanpa kemampuan untuk mengenali emosi diri sendiri, seseorang tidak akan mampu mengelola emosinya maupun memahami kondisi emosional orang

---

<sup>34</sup> Goleman, *EMOTIONAL INTELLIGENCE Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ.*, hal 400-401.

lain.<sup>35</sup> Individu yang tidak memiliki kesadaran diri yang memadai tidak akan menyadari ketika emosi seperti superioritas, iri hati, atau arogansi sedang mengendalikan konten dan komentar yang mereka buat di platform digital, sehingga menghasilkan perilaku *tone deaf* yang menyakiti orang lain tanpa disadari.

b. Mengelola emosi (*self regulation*)

Komponen kedua adalah pengaturan diri (*self-regulation*), yaitu kemampuan untuk mengelola emosi dan dorongan yang mengganggu serta kemampuan untuk berpikir dahulu sebelum bertindak. Menurut Goleman, orang yang memiliki kemampuan pengaturan diri yang baik tidak akan membiarkan emosi sesaat mengendalikan tindakan mereka. Mereka mampu menunda kepuasan, menahan impuls negatif, dan merespons situasi dengan cara yang lebih terukur dan bijaksana

c. Memanfaatkan emosi/Motivasi (*motivation*)

Komponen ketiga adalah motivasi (*motivation*), yaitu hasrat dan dorongan batin yang mendorong seseorang untuk bertindak bukan semata-mata demi kepentingan atau keuntungan pribadi, melainkan karena tujuan yang lebih bermakna. Goleman menjelaskan bahwa orang-orang yang memiliki kecerdasan

---

<sup>35</sup> Agus Nggermanto, *Quantum Quotient: Kecerdasan Quantum, Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ, Dan SQ* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2005). Hal 98-99

emosional tinggi biasanya digerakkan oleh motivasi internal yang kuat, seperti hasrat untuk berkontribusi positif kepada orang lain, berkomitmen terhadap nilai-nilai yang diyakini, dan optimis bahkan dalam menghadapi rintangan.<sup>36</sup>

Motivasi yang tulus untuk memberikan manfaat dan tidak menyakiti orang lain merupakan prasyarat bagi lahirnya kepekaan sosial yang otentik. Seseorang yang bermedia sosial dengan motivasi semata-mata untuk mencari perhatian, popularitas, atau kepuasan pribadi cenderung tidak mempertimbangkan dampak emosional dari kontennya terhadap orang lain. Sebaliknya, seseorang yang termotivasi untuk membangun interaksi yang bermartabat dan saling menghargai akan secara alami mengembangkan *social sensitivity* dalam setiap aspek komunikasinya.

d. Empati (*emphaty*)

Komponen keempat sekaligus yang paling sentral dalam kaitannya dengan penelitian ini adalah empati (*empathy*). Goleman mendefinisikan empati sebagai kemampuan untuk merasakan apa yang sedang dirasakan oleh orang lain, menangkap isyarat emosional dan lingkungan sosial, serta menempatkan diri pada posisi orang lain sebelum bertindak dan berbicara. Goleman

---

<sup>36</sup> Goleman, *Kecerdasan Emosional Untuk Mencapai Puncak Prestasi (Working With Emotional Intelligence)*., hal 201-203

menegaskan bahwa empati bukan sekadar rasa simpati, melainkan kemampuan aktif untuk masuk ke dalam dunia emosional orang lain sembari tetap mempertahankan perspektif diri sendiri.

Dalam karyanya *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Goleman membedakan empati menjadi tiga jenis yang memiliki karakteristik berbeda. Pertama, *cognitive empathy*, yaitu kemampuan untuk memahami perspektif dan cara berpikir orang lain secara intelektual. Kedua, *emotional empathy*, yaitu kemampuan untuk ikut merasakan secara emosional apa yang dirasakan orang lain. Ketiga, *compassionate empathy*, yaitu empati yang tidak hanya berhenti pada pemahaman dan perasaan, tetapi mendorong seseorang untuk mengambil tindakan nyata dalam meringankan beban dan penderitaan orang lain.<sup>37</sup>

e. Keterampilan sosial (*social skills*)

Komponen kelima adalah keterampilan sosial (*social skills*), yaitu kemampuan dalam mengelola hubungan interpersonal secara efektif, berkomunikasi secara tepat dan sesuai konteks, serta kepekaan atas dinamika sosial yang berlangsung dalam sebuah komunitas. Goleman menjelaskan bahwa keterampilan sosial yang tinggi ditandai oleh kemampuan seseorang untuk membangun dan mempertahankan jaringan hubungan yang sehat, menyelesaikan

---

<sup>37</sup> Goleman.

konflik secara konstruktif, serta menginspirasi dan mempengaruhi orang lain secara positif

## **B. Metode Tafsir *Tahlīlī***

### **1. Pengertian Metode Penafsiran *tahlīlī***

Istilah metode tafsir *tahlīlī* tersusun dari tiga kata, yaitu metode, tafsir, dan *tahlīlī*. Kata “metode” berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh dalam suatu penelitian atau kajian ilmiah.<sup>38</sup> Dalam bahasa Indonesia, metode diartikan sebagai cara yang teratur dan sistematis dalam berpikir untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks keilmuan, metode dipahami sebagai suatu prosedur kerja yang tersusun secara sistematis dan saling berkaitan, sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh guna mempermudah pelaksanaan kegiatan ilmiah dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dari penjelasan diatas, diketahui bahwa kajian Al-Qur’ān saling berkaitan dengan metode penafsiran. Metode ini merupakan suatu cara yang sistematis dan terarah untuk memahami maksud Allah dalam Al-Qur’ān. Cara tersebut meliputi penggunaan sumber-sumber tafsir, bentuk dan sistematika penjelasan, tingkat keluasan serta kedalaman penafsiran, hingga tujuan dan susunan ayat yang dikaji.<sup>39</sup> Secara implisit, pengertian ini menunjukkan bahwa metode penafsiran

---

<sup>38</sup> Anton Bakker, *Metode-Metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), 10.

<sup>39</sup> Zuailan, “Metode Tafsir *Tahlīlī*,” *Diya’ Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Qur’ān Dan Hadis* 4, no. 01 (2016): 61, <http://dx.doi.org/10.24235/diyaafkar.v4i01.805>.

mengandung seperangkat aturan dan kaidah yang harus dijadikan pedoman oleh para mufassir. Dengan berpegang pada kaidah-kaidah tersebut, penafsiran Al-Qur'ān diharapkan dapat dilakukan secara tepat serta terhindar dari kesalahan dan penyimpangan makna.<sup>40</sup>

Secara bahasa, kata *tafsir* berarti penjelasan (*al-tawdīh*), penegasan (*al-bayān*), serta upaya mengungkap sesuatu yang masih tersembunyi.<sup>41</sup> Secara terminologis, tafsir dipahami sebagai ilmu yang membahas Al-Qur'ān dari segi petunjuk maknanya sesuai dengan kemampuan manusia dalam memahami maksud yang dikehendaki oleh Allah. Imam al-Zarkasyi menjelaskan bahwa tafsir merupakan ilmu untuk memahami Kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., menjelaskan kandungan maknanya, serta menggali hukum dan hikmah yang terdapat di dalamnya. Dalam proses tersebut, seorang mufassir memerlukan berbagai disiplin ilmu pendukung seperti bahasa Arab, nahwu, sharaf, ushul fiqh, *qirā'āt*, serta pengetahuan tentang *asbāb al-nuzūl* dan nasikh-mansukh.<sup>42</sup> Sementara itu, Abu Hayyan menyatakan bahwa tafsir adalah ilmu yang mengkaji cara pengucapan lafaz Al-Qur'ān, petunjuk-petunjuk yang dikandungnya, hukum-hukum

---

<sup>40</sup> Supiana and Muhammad Karman, *Ulumul Qur'ān Dan Pengenalan Metodologi Tafsir* (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), 302.

<sup>41</sup> Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariyya, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah, Jilid 4* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1979), 504.

<sup>42</sup> Muhammad Abdullah Al-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi 'Ulum Al-Qur'ān* (Kairo: Dar al-Turats, 1984) Juz 1/13

yang dihasilkan, serta makna yang tersusun dalam struktur ayat-ayatnya.<sup>43</sup>

Sedangkan untuk kata *tahlīlī*, secara terminologis dapat dipahami sebagai metode yang digunakan oleh seorang mufassir untuk mengkaji ayat-ayat Al-Qur'ān secara rinci hingga pada tingkat kata per kata. Dalam metode ini, penafsiran dilakukan dengan menelaah berbagai aspek makna ayat, sekaligus mengungkap keterkaitan antara satu kata dengan kata lainnya dalam satu ayat maupun antar ayat.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa metode tafsir *tahlīlī* merupakan cara dalam menafsirkan Al-Qur'ān secara menyeluruh dari berbagai macam aspek yang terkandung dalam ayat Al-Qur'ān. Penafsiran ini dilakukan dengan menguraikan makna ayat secara sistematis mengikuti urutan dalam mushaf Utsmani, dengan tetap mempertimbangkan latar belakang keilmuan, keahlian, serta kecenderungan mufassir yang melakukan penafsiran.

## 2. Karakteristik Tafsir *Tahlīlī*

Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'ān dengan metode tafsir *tahlīlī*, terdapat beberapa karakteristik utama yang menonjol, yaitu usaha mufassir untuk mengungkap makna ayat secara komprehensif dan mendalam dari berbagai aspek. Penafsiran dilakukan secara sistematis

---

<sup>43</sup> ABD Muin Salim and Ahmad Abu Bakar, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhui* (Yogyakarta: Pustaka Al-Zikra, 2017), [https://opac-perpustakaan.ummi.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=9918](https://opac-perpustakaan.ummi.ac.id/index.php?p=show_detail&id=9918).

mengikuti urutan ayat dan surah sebagaimana tersusun dalam mushaf. Uraian penafsiran mencakup berbagai unsur, seperti penjelasan kosakata, pemahaman makna dan tujuan kalimat, latar belakang turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*), hubungan antar ayat (*munāsabah*), serta pemaparan beragam pandangan ulama, baik dari Nabi saw., para sahabat, tābi‘īn, maupun para mufassir dalam karya-karya tafsirnya.<sup>44</sup>

Terdapat karakteristik khusus yang membedakan metode tafsir *tahlīlī* dengan metode penafsiran yang lainnya, Ciri tersebut tampak pada cara mufassir menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’ān secara terstruktur dan mendalam dengan mempertimbangkan berbagai unsur yang terkandung dalam teks. Melalui pendekatan ini, penafsiran tidak hanya berorientasi pada makna harfiah, tetapi juga mencakup pemahaman konteks, analisis kebahasaan, serta penggalian pesan yang lebih luas.

Berikut merupakan ciri dari metode penafsiran *tahlīlī* yang dapat dirangkum setelah meninjau dari beberapa kitab tafsir, antara lain:

- a. Menafsirkan ayat Al-Qur’ān berurutan sesuai dengan rangkaian urutan mushaf, dimulai dari Al-Fātiḥah hingga ditutup dengan An-Nas.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Quraish Shihab, *Membedakan Al-Qur’ān: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2013), 86.

<sup>45</sup> Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur’ān* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), 52.

- b. Mengkaji dan menguraikan keterkaitan (munāsabah) antar ayat maupun antar surah, baik dengan ayat sebelumnya maupun sesudahnya.
- c. Mengemukakan latar belakang turunnya ayat (asbāb al-nuzūl).
- d. Menganalisis kosakata dan lafaz ayat melalui pendekatan kebahasaan.
- e. Menjelaskan isi serta makna umum yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkan.
- f. Menguraikan berbagai kesimpulan yang dapat ditarik dari ayat, baik dalam aspek fikih, akidah, akhlak, maupun dimensi lainnya.<sup>46</sup>

Berdasarkan karakteristik tersebut, dapat dipahami bahwa metode tafsir *tahlīlī* merupakan pendekatan penafsiran yang bersifat komprehensif dan menyeluruh. Keunggulannya tidak hanya terletak pada penafsiran ayat yang mengikuti urutan mushaf, tetapi juga pada cara analisis yang mendalam dan sistematis, sehingga mampu menghasilkan pemahaman yang lebih utuh terhadap kandungan dan pesan Al-Qur'ān.

### 3. Langkah Penafsiran tafsir *Tahlīlī*

Dalam penerapan metode tafsir *tahlīlī*, para mufassir pada umumnya mengikuti tahapan-tahapan yang tersusun secara sistematis, meskipun urutan maupun penekanannya dapat berbeda sesuai dengan

---

<sup>46</sup> Rachmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 242.

latar belakang keilmuan, corak, dan kecenderungan masing-masing mufassir. Hal ini menunjukkan bahwa metode tafsir *tahlīlī* tidak bersifat kaku, melainkan memberikan ruang bagi mufassir untuk mengembangkan analisisnya, selama tetap berlandaskan pada kaidah-kaidah penafsiran Al-Qur'ān yang berlaku. Berikut merupakan Langkah-langkah yang lazim digunakan dalam metode tafsir *tahlīlī*:<sup>47</sup>

- a. Mengkaji dan menjelaskan keterkaitan (*munāsabah*) antar ayat maupun antar surah.
- b. Menguraikan latar belakang turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*) apabila terdapat konteks historis yang melatarbelakanginya.
- c. Menjelaskan makna umum ayat, struktur gramatikal (*i'rāb*), serta ragam *qirā'āt* yang berkaitan dengan ayat tersebut.
- d. Mengemukakan kandungan makna kalimat secara menyeluruh.
- e. Menganalisis aspek *balāghah* serta keindahan bahasa Al-Qur'ān yang terkandung dalam ayat.
- f. Mengkaji dan menguraikan hukum-hukum fikih yang dapat ditarik dari ayat tersebut.
- g. Menguraikan makna, hikmah, serta tujuan syariat yang terkandung dalam ayat dengan merujuk pada ayat-ayat lain, hadis Nabi saw., pandangan para sahabat dan tābi'īn, serta hasil ijtihad mufassir.

---

<sup>47</sup> Quraish Shihab and Dkk., *Sejarah Dan 'Ulum Al-Qur'ān*, ed. Azyumardi Azra (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013), 173-174

Kemudian dalam praktiknya, metode tafsir *tahlīlī* juga meliputi penjelasan kosakata (*mufradāt*), aspek i‘jāz dan balāghah, latar belakang turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*), serta hubungan antar ayat (*munāsabat al-āyāt*). Dalam proses penafsiran, mufassir umumnya merujuk pada riwayat yang bersumber dari Nabi, para sahabat, dan tābi‘īn sebagai landasan dalam menjelaskan ayat atau surah. Oleh karena itu, meskipun metode tafsir *tahlīlī* memiliki pola dasar yang sama, bentuk penyajian dan coraknya dapat berbeda-beda sesuai dengan tujuan, pendekatan, serta karakter masing-masing karya tafsir.<sup>48</sup>

Dapat dipahami bahwa metode tafsir *tahlīlī* merupakan pendekatan penafsiran yang dilakukan dengan mengikuti urutan Al-Qur’ān, baik berdasarkan susunan ayat maupun surah. Melalui metode ini, mufassir mengkaji ayat-ayat dengan memperhatikan keterkaitan antar ayat atau surah (*munāsabah*), latar belakang turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*), serta penjelasan kosakata yang berperan dalam menentukan makna dan tujuan ayat. Dari penjelasan tersebut, terlihat bahwa langkah-langkah dalam tafsir *tahlīlī* memiliki variasi dalam bentuk dan penyusunannya, yang dapat berbeda antara satu mufassir dengan yang lainnya, bergantung pada tujuan, pendekatan, dan karakter karya tafsir yang dihasilkan.

---

<sup>48</sup> Ahmad Farhan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur’ān Muhammad Al-Ghazali* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), 43.

Selanjutnya, keragaman langkah dalam metode tafsir *tahlīlī* menunjukkan bahwa mufassir memiliki ruang fleksibilitas dalam menguraikan dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’ān sesuai dengan kecenderungan serta fokus kajian yang dipilihnya.<sup>49</sup> Meskipun demikian, secara umum penerapan metode ini biasanya meliputi penyajian ayat beserta terjemahannya, penjelasan klasifikasi makkiyah dan madaniyah, pengungkapan *asbāb al-nuzūl*, analisis aspek *balāghah* terutama dalam tafsir bercorak kebahasaan, serta pengumpulan riwayat-riwayat yang relevan dengan ayat, khususnya dalam tafsir yang berbasis riwayat.

---

<sup>49</sup> Muhammad taufiq Rahman, “Pemikiran Sayyid Qutb Tentang Prinsip Solidaritas Dalam Ekonomi Islam,” *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama Islam* 4, no. 1 (2021): 68–77, <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/51150>.

## BAB III

### PEMBAHASAN

#### A. Penafsiran QS. Al-Ḥujurāt ayat 11-13

Untuk menggali kandungan etika sosial dalam Al-Qur'ān sebagai respons terhadap fenomena *tone deaf*, penelitian ini mengkaji QS. Al-Ḥujurāt ayat 11–13, penelitian ini akan mengkaji tiga ayat utama, yakni Q.S. Al-Ḥujurāt ayat 11-13. Ketiga ayat ini dipilih karena mengandung pesan etika sosial yang kuat, seperti larangan merendahkan orang lain, menjauhi prasangka buruk, serta pentingnya membangun sikap saling menghargai dan empati dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut relevan dengan konsep *social sensitivity* serta memiliki keterkaitan erat dengan fenomena *tone deaf* di media sosial. Penafsiran terhadap ayat-ayat ini dilakukan dengan merujuk pada beberapa kitab tafsir, yaitu *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān* karya Imam Ath-Thabari, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* karya Ibnu Katsir, *Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah Zuhaili, serta *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, guna memperoleh pemahaman yang komprehensif dari perspektif tafsir klasik hingga kontemporer.

Pemilihan keempat kitab tafsir dalam penelitian ini didasarkan pada upaya memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap QS. Al-Ḥujurāt ayat 11–13. *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān* dan *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* digunakan untuk merepresentasikan tafsir klasik berbasis riwayat yang memberikan landasan tekstual yang kuat. Sementara itu, *Tafsīr al-Munīr* dan *Tafsir Al-Misbah* dipilih karena menawarkan pendekatan

kontemporer yang lebih kontekstual dan relevan dengan fenomena sosial modern.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penafsiran *tahlīlī*, yakni pendekatan yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’ān secara berurutan dan disertai dengan uraian yang rinci dan mendetail pada setiap bagian ayatnya.<sup>50</sup> Mengacu pada pendapat Qurais Shihab dalam bukunya yang berjudul *Sejarah dan ‘Ulum Al-Qur’ān*, langkah-langkah metode penafsiran *tahlīlī* meliputi: (1) mengkaji *munāsabah* antar ayat maupun antar surah, (2) menguraikan *asbāb al-nuzūl* ayat jika ada, (3) menjelaskan makna umum ayat disertai analisis kebahasaan seperti *I’rāb* dan variasi *qirā’āt*, (4) mengemukakan kandungan makna ayat secara menyeluruh, (5) menganalisis aspek *balāghah* dan keindahan bahasa Al-Qur’ān, (6) mengkaji hukum fikih yang terkandung didalam ayat, (7) menjelaskan hikmah dan tujuan syariat dengan merujuk pada ayat lain, hadis Nabi saw., pendapat sahabat dan tabi’in serta ijtihad mufassir.<sup>51</sup>

#### 1. Gambaran Umum QS. Al-Ḥujurāt

Surah Al-Ḥujurāt merupakan surah ke-49 dalam Al-Qur’ān yang terdiri dari 18 ayat dan tergolong sebagai surah *Madaniyyah*, yaitu surah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. setelah hijrahnya ke kota Madinah. Arti dari kata Al-Ḥujurāt sendiri bermakna kamar-kamar dan

---

<sup>50</sup> Fanny Farkhatun Nisa, Bagus Maulana Zchmad Fahmi, and Dewi Rachawati, “Metode *Tahlīlī* (Analisis Penafsiran QS. Al-Baqarah: 23-24 Perspektif Kitab Al-Qur’ān Dan Penafsirannya Karya Kementerian Agama RI),” *Jurnal Studi Keislaman* 5 (2023). 23-24

<sup>51</sup> Shihab and Dkk., *Sejarah Dan ‘Ulum Al-Qur’ān*.

penamaan surah ini merujuk pada disebutkan pada ayat ke empat dalam surah ini.<sup>52</sup>

Surah ini juga mempunyai nama lain *al-akhlaq wal adaab* (akhlak dan adab), dikarenakan surah ini memuat pedoman penting dalam membangun peradaban masyarakat Islam beserta sistem pengaturannya. Di dalamnya, Al-Qur'ān menekankan pentingnya menjunjung tinggi akhlak mulia serta mendorong perilaku terpuji dalam kehidupan sosial. Selain itu, surah ini juga ditandai dengan penggunaan panggilan kepada orang-orang beriman yang muncul berulang kali sebagai bentuk penegasan nilai-nilai keimanan dalam interaksi sosial.<sup>53</sup>

Surah ini secara umum membahas mengenai etika sosial dan adab dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya dalam menjaga hubungan antar individu agar tercipta keselarasan sosial yang berlandaskan nilai-nilai keimanan.

Dalam surah ini terkandung didalamnya pelajaran mengenai adab ketaatan kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya, Rasulullah saw., membiasakan diri untuk memeriksa informasi, melarang ejekan atau menghina orang lain, serta melarang menyimpan prasangka buruk terhadap orang lain, mencari-cari aib atau kesalahan orang lain, dan menggunjing. Semua prinsip ini mendukung bahwa Islam sangat

---

<sup>52</sup> Muhammad nawawi Al-jawi, *Tafsir Maroh Labid Li Kasyfi Ma'na*, Juz 2 (Surabaya: Al-haromain Jaya Indonesia, 2014). 316.

<sup>53</sup> Wahbah Zuhaili, *Terjemah Tafsir Al-Munir: Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syariah Wa Al-Manhaj Jilid 13* (Jakarta: Gema Insani Press, 2013), 445.

menaruh perhatian untuk membangun sebuah masyarakat yang etika sosialnya berakar pada kesadaran moral dan tanggung jawab.

## 2. Penafsiran QS. Al-Hujurāt ayat 11-13

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ  
عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ  
بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ  
الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَحْسَسُوا وَلَا يَغْتَبَ بََعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ  
لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾ أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن  
ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ  
خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim. Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang. Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah*

*orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.*” (Q.S. Al-Hujurāt: 11-13)<sup>54</sup>

a. *Munāsabah* Ayat

Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya berpendapat bahwa Rangkaian ayat 11 hingga 13 dalam Surah Al-Hujurāt memperlihatkan kesinambungan makna (*munāsabah*) yang sistematis dalam membangun etika sosial masyarakat beriman. Setelah pada ayat 9–10 Allah Swt.. memerintahkan penyelesaian konflik melalui *ishlāh*, ayat 11 kemudian memberikan tuntunan preventif dengan melarang perilaku sosial yang bersifat lahiriah, seperti mengolok-olok, mencela, dan memanggil dengan gelar yang buruk. Larangan ini dimaksudkan untuk menutup celah munculnya konflik dalam interaksi sosial sehari-hari.<sup>55</sup>

Selanjutnya, ayat 12 menyempurnakan tuntunan tersebut dengan mengarahkan pada dimensi batiniah manusia. Jika ayat 11 berfokus pada perilaku yang tampak, maka ayat 12 menekankan larangan terhadap sikap mental yang tersembunyi, seperti prasangka buruk (*su'uzzan*), mencari-cari kesalahan orang lain (*tajassus*), dan menggunjing (*ghībah*). Keterkaitan antara kedua ayat ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya mengatur tindakan eksternal, tetapi juga kondisi internal yang menjadi sumber lahirnya

---

<sup>54</sup> Lajnah Pentashihan Al-Qur'ān, *Qur'ān Kemenag*.

<sup>55</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'ān Jilid 13*. 250-251

tindakan tersebut. Dengan demikian, etika sosial dalam Al-Qur'ān dibangun secara komprehensif, mencakup aspek lahir dan batin.<sup>56</sup>

Ayat 13 kemudian hadir sebagai puncak dari rangkaian tuntunan tersebut dengan memberikan landasan teologis dan antropologis bagi etika sosial yang telah dirumuskan pada ayat-ayat sebelumnya. Dalam ayat ini ditegaskan bahwa seluruh manusia diciptakan dari asal-usul yang sama, yakni dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal (لِتَعَارَفُوا), bukan untuk saling merendahkan atau mendiskriminasi. Menurut penjelasan dalam Tafsir al-Misbah, ayat ini menegaskan bahwa keragaman sosial merupakan sunnatullah yang bertujuan membangun interaksi yang harmonis dan saling melengkapi, bukan menjadi dasar konflik atau superioritas kelompok tertentu.<sup>57</sup>

b. *Asbāb al-nuzūl*

Penelusuran terhadap *asbābun nuzūl* QS. Al-Ḥujurāt ayat 11- dan 12 menunjukkan bahwa ayat-ayat ini turun berkenaan dengan pembinaan etika sosial umat muslim yang pada masa itu masih dipengaruhi dengan kebiasaan jahiliyyah, diantaranya seperti saling merendahkan, berprasangka buruk, dan membuka aib satu sama lain.

---

<sup>56</sup> Shihab. 253-254

<sup>57</sup> Shihab. 260-261

Riwayat-riwayat yang dihimpun oleh As-Suyuthi dalam kitab *asbāb al-Nuzūl* menjelaskan bahwa ayat 11 ini turun berkenaan dengan larangan memanggil dengan gelar yang buruk. Dari Abu Jubairah bin Adh-Dhahhak ia mengatakan: Dahulu ada seorang laki-laki yang memiliki dua nama dan tiga nama. Dia dipanggil dengan salah satu nama itu sehingga dia tidak suka. Kemudian turunlah ayat ini.<sup>58</sup>

Wahbah Zuhaili dalam kitab tafsirnya memaparkan dengan mengambil redaksi yang lain, bahwa melalui redaksi riwayat Ahmad dari Abu Jabirah yang menjelaskan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan Bani Salamah. Ketika Nabi saw. tiba di Madinah, setiap orang dari Bani Salamah memiliki dua atau tiga nama panggilan, jika beliau memanggil seseorang dengan salah satu nama panggilannya, orang-orang berkata ‘Wahai Rasulullah, ia marah dan membenci panggilan itu’, kemudian turunlah ayat ini.<sup>59</sup>

Adapun *asbāb al-nuzūl* dari ayat 12 dijelaskan bahwa Ibnu Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Juraij bahwa orang-orang banyak mengira ayat ini turun terkait dengan Salman Al-farisi, saat ia makan, lalu tidur pulas, ada seseorang yang membicarakannya. kemudian turunlah ayat ini yang mengajarkan untuk menjauhi

---

<sup>58</sup> Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur’ān*, Edisi Indo (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014). 497.

<sup>59</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-’Aqidah Wa Al-Syari’ah Wa Al-Manhaj*, Jilid 13 (Damaskus: Dar Al-Fikr, 2009)., 579.

prasangka buruk (*su'uzan*), tidak mencari kesalahan orang lain (*tajassus*), dan menghindari menggunjing (*ghībah*).<sup>60</sup>

Adapun berkaitan dengan *asbābun nuzūl* QS. Al-Hujurāt ayat 13, terdapat beberapa riwayat yang menjelaskan latar belakang turunnya ayat ini. Riwayat pertama berasal dari Ibnu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abu Mulaikah bahwa pada peristiwa penaklukan Makkah, Bilal ibn Rabah menaiki Ka'bah dan mengumandangkan azan. Peristiwa tersebut kemudian memunculkan respons dari sebagian orang yang berkata “Apakah budak hitam itu yang mengumandangkan adzan diatas ka'bah” sementara yang lain berkata “jika Allah Swt. tidak menyukai hal itu, niscaya Dia akan mengubahnya” kemudian turunlah ayat ini. Nabi Muhammad saw. menegaskan kepada mereka agar tidak saling membanggakan nasab, tidak bermegah dengan harta, serta tidak merendahkan golongan yang lemah.<sup>61</sup>

Selain itu, riwayat lain yang dikemukakan oleh Ibn Asakir dalam karyanya al-Mubhamāt dengan merujuk pada penjelasan Ibn Bashkuwal menyebutkan bahwa Abu Bakr ibn Abi Dawud meriwayatkan ayat ini turun berkaitan dengan Abu Hindun. Ketika Rasulullah saw. memerintahkan Bani Bayāḍah untuk menikahkan Abu Hindun dengan salah seorang perempuan dari mereka, mereka

---

<sup>60</sup> Zuhaili., 580-581

<sup>61</sup> Zuhaili., 581.

berkata, “Wahai Rasulullah, apakah kami akan menikahkan anak-anak perempuan kami dengan budak-budak kami?” Pernyataan tersebut mencerminkan adanya stratifikasi sosial yang kuat di tengah masyarakat saat itu. Selanjutnya, ayat ini diturunkan sebagai koreksi terhadap pandangan tersebut. Bahkan, Al-Zuhri menegaskan bahwa ayat ini secara khusus berkaitan dengan peristiwa yang melibatkan Abu Hindun.<sup>62</sup>

c. Analisis linguistik (*i‘rāb*) dan variasi *qirā’āt*

Secara Kebahasaan, Al-Ḥujurāt ayat 11-13 memuat beberapa diksi penting yang menunjukkan larangan terhadap sesama.

1. Q.S. Al-Ḥujurāt ayat 11

Kata (يَسْخَرُ) *yaskhar*/memperolok merupakan menyebutkan kekurangan dari pihak lain dengan ttujuan untuk menertawakan pihak yang diperolok, baik itu dalam bentuk ucapan maupun perbuatan.

Kata (قَوْمٌ) *qaum* pada umumnya biasa digunakan untuk menunjuk sekelompok manusia, namun dalam penggunaan awalnya lebih sering merujuk pada kelompok laki-laki. Hal ini dapat dipahami dari penyebutan khusus kata *nisā’* (perempuan)

---

<sup>62</sup> Zuhaili.,581

dalam ayat tersebut, yang menunjukkan adanya perbedaan penegasan antara laki-laki dan perempuan. Meskipun demikian, dalam beberapa konteks, kata *qaum* dapat mencakup kedua jenis kelamin, sebagaimana penggunaan bentuk jamak maskulin seperti *al-mu'minūn* yang secara makna juga meliputi *al-mu'mināt*.<sup>63</sup>

Kata (تَلْمِزُوا) diambil dari kata (اللمز) *al-lamz*. Terdapat perbedaan pendapat para ulama' dalam memaknai ayat ini. Quraish Shihab mengutip dari pendapat Ibnu 'Asyur dengan memahami dengan arti ejekan yang langsung ditujukan kepada yang diejek, baik dengan isyarat atau perkataan yang dipahami sebagai hinaan atau ancaman. Pendapat ini selaras dengan pendapat Wahbah Zuhaili yang memaknai kalimat (وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ) sebagai mencela dengan membeberkan aib seseorang baik dengan perkataan, isyarat dan semacamnya.<sup>64</sup>

Kalimat (عَسَى أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ) mengisyaratkan adanya tolak ukur kemuliaan yang digunakan oleh Allah Swt., yang tidak selalu sejalan dengan standar penilaian manusia secara umum. Dalam realitas sosial, sering kali nilai-nilai yang dianggap baik oleh sebagian orang terhadap diri mereka sendirimaupun orang lain

---

<sup>63</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'ān Jilid 13*. Jilid 13, 251.

<sup>64</sup> Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj*, Jilid 13. jilid 13, 583.

justru bersifat keliru, yang menyebabkan munculnya sikap merendahkan dan melecehkan pihak lain. Padahal jika mereka menggunakan parameter penilaian yang ditetapkan Allah, maka mereka tidak akan berbuat demikian.<sup>65</sup>

Kata (تَنَابُزًا) berasal dari kata (النَّبَز) *an-nabz* yang berarti gelar buruk. *At-Tanābuz* berarti saling memberikan gelar buruk. Larangan dalam ayat ini menggunakan bentuk kata yang mengandung makna timbal balik, yang berbeda dengan bentuk larangan pada penggalan sebelumnya. Penggunaan bentuk ini menunjukkan bahwa praktik saling memanggil dengan gelar buruk (*tanābuz*) umumnya melibatkan interaksi dua arah. Selain itu, fenomena tersebut sering terjadi secara lebih luas dibandingkan bentuk celaan lainnya, karena penyebutan gelar buruk biasanya disampaikan secara terang-terangan kepada pihak yang bersangkutan. Kondisi ini berpotensi memicu respons balasan dari pihak yang merasa tersinggung, sehingga membalas dengan memanggilnya dengan panggilan buruk pula.

Namun demikian, perlu dicatat bahwa tidak semua gelar yang secara lahiriah terkesan negatif dipahami sebagai bentuk penghinaan. Dalam beberapa kasus, terdapat gelar yang telah menjadi populer dan diterima oleh penyandanginya, sehingga tidak

---

<sup>65</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'ān Jilid 13*. 252.

lagi mengandung unsur merendahkan. Dalam konteks ini, penyebutan gelar tersebut dapat ditoleransi selama tidak menimbulkan keberatan dari yang bersangkutan. Contohnya adalah julukan Abu Hurairah yang nama aslinya adalah Abdurrahman ibn Shakhr, atau Ali ibn Abi Talib yang dikenal dengan gelar Abu Turab. Demikian pula julukan seperti al-A'raj (yang pincang) untuk Abd al-Rahman ibn Hurmuz, serta al-A'mash (yang rabun) untuk Sulaiman ibn Mihran al-A'mash. Dalam kasus-kasus tersebut, gelar yang digunakan tidak lagi dipahami sebagai bentuk penghinaan, melainkan sebagai identitas yang telah diterima secara sosial.<sup>66</sup> Hal ini selaras dengan pendapat Ibnu Katsir dalam Kitab tafsirnya bahwa janganlah kalian memanggil seseorang dengan panggilan buruk yang tidak enak didengar.<sup>67</sup>

Kata (الاسم) yang dimaksud dalam ayat ini bukanlah berarti nama, melainkan sebutan atau julukan. Dengan demikian, ayat tersebut dapat dipahami sebagai penegasan bahwa seburuk-buruk panggilan adalah menyematkan kepada seseorang sebutan yang mengandung makna kefasikan setelah ia dikenal sebagai seorang yang beriman. Hal ini disebabkan karena sifat keimanan bertentangan dengan kefasikan, sehingga penyematan gelar tersebut

---

<sup>66</sup> Shihab. 252-253.

<sup>67</sup> Ibnu Katsir, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 7* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2004)., 486.

mencerminkan bentuk penilaian yang tidak sesuai. Di sisi lain, sebagian mufasir memahami kata al-ism dalam ayat tersebut sebagai “tanda pengenalan” atau identitas. Berdasarkan pemahaman ini, ayat tersebut mengandung makna bahwa seburuk-buruk identitas yang dilekatkan kepada seseorang setelah ia beriman adalah memperkenalkannya dengan kesalahan atau dosa yang pernah dilakukannya. Misalnya, seseorang disebut dengan label yang merujuk pada masa lalunya, seperti “pencuri” atau “pembobol bank”. Penamaan semacam ini tidak hanya merendahkan martabat individu, tetapi juga mengabaikan kemungkinan perubahan dan perbaikan diri yang telah dilakukannya.

Terdapat perbedaan cara membaca (*qiraat*) dalam Q.S. Al-Hujurāt ayat 11 yaitu (بُئْسَ) Warsy, As-Susi, dan Hamzah ketika waqaf membacanya dengan (بِئْسَ).<sup>68</sup>

## 2. QS. Al-Hujurāt ayat 12

Kata (اجْتَنِبُوا) diambil dari kata (جنب) yang memiliki arti samping, mengesampingkan sesuatu dan juga berarti menjauhkan dari jangkauan tangan. Dalam konteks ayat ini kata ini memiliki

---

<sup>68</sup> Zuhaili, *Terjemah Tafsir Al-Munir: Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syariah Wa Al-Manhaj* Jilid 13., 475.

makna jauhi, kemudian penambahan huruf (ت) *ta'* pada kata ini berfungsi sebagai penekanan yang menjadikannya menjadi *ijtanibu* yang berarti bersungguh-sungguhlah. Dalam hal ini bersungguh-sungguhlah dalam menghindari prasangka buruk.

Kata (كَثِيرًا) disini bukan berarti kebanyakan, sebagaimana banyak dipahami oleh para penerjemah lain. Arti sebenarnya yakni seperti tiga dari sepuluh itu banyak, dan enam dari sepuluh itu kebanyakan. Artinya, tidak semua prasangka itu tercela, tetapi sebagian besar di antaranya dapat mengandung dosa. Prasangka yang termasuk dosa adalah yang tidak memiliki dasar yang jelas dan berpotensi mendorong pada perbuatan yang dilarang.

Adapun dalam Kitab tafsir karya Wahbah Zuhaili, dijelaskan makna dari frasa (كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ) *azh-zhann* adalah posisi tengah antara keyakinan dan keraguan (*wahm*), yakni sesuatu yang muncul dalam diri berdasarkan indikasi, baik yang kuat maupun lemah. Penyebutan “banyak prasangka” secara umum tanpa rincian bertujuan agar manusia bersikap waspada terhadap segala bentuk prasangka dan menelitinya dengan cermat. Hal ini karena prasangka memiliki beragam hukum: ada yang harus diikuti, seperti *ijtihad* dalam persoalan hukum praktis dan berbaik sangka kepada Allah Swt., ada yang diharamkan, seperti prasangka dalam perkara

ketuhanan dan kenabian, prasangka yang bertentangan dengan dalil qath'i, serta berburuk sangka kepada kaum Mukmin; dan ada pula yang diperbolehkan, seperti prasangka dalam urusan kehidupan sehari-hari.<sup>69</sup>

Kata (جَسَّسُوا) berasal dari kata (جَسَّ) *jassa*, yang memiliki arti upaya mencari tahu dengan cara sembunyi-sembunyi. Hal ini dijelaskan pula dalam tafsir Al-Munir dengan mencari kejelekan, aib, dan membuka sesuatu yang ditutupi.

Kalimat (يَغْتَابُ) diambil dari kata (غَيْبَة) *ghībah* yang berasal dari kata (غَيْب) *ghaib* atau tidak hadir. *Ghībah* adalah menyebutkan keburukan seseorang yang tidak hadir, dengan sesuatu yang tidak disukai oleh orang tersebut. Apabila keburukan yang disebutkan itu sebenarnya tidak dimiliki oleh yang bersangkutan, maka perbuatan tersebut tergolong sebagai buhtān (fitnah atau kebohongan besar). Dari penjelasan ini dapat dipahami bahwa meskipun apa yang disampaikan sesuai dengan kenyataan, perbuatan tersebut tetap termasuk *ghībah* dan tetap dilarang.<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup> Zuhaili., 476.

<sup>70</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'ān Jilid 13.*, 256.

Terdapat pada Al-Hujurāt ayat 12 aspek *balāghah tasybiih tamtsili* (أَيُّبُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ) yang mengumpamakan penggunjing seperti memakan bangkai saudaranya yang telah meninggal. Penyerupaan ini merupakan bentuk penggambaran yang paling buruk.<sup>71</sup> Kalimat ini juga menggambarkan harga diri orang yang dihina penggunjing sebagai bentuk yang paling rendah seperti yang telah dijabarkan diatas.

Redaksi (فَكَرِهْتُمُوهُ) *fa karihtumūhu* menggunakan kata kerja masa lampau untuk menyatakan bahwa perasaan jijik itu merupakan sesuatu yang dirasakan oleh semua orang. Redaksi yang digunakan dalam ayat tersebut memuat berbagai bentuk penegasan yang menunjukkan betapa tercelanya perbuatan menggunjing.

Kata (تَوَّابٌ) *at-tawwāb* kerap kali diartikan sebagai penerima taubat. Menurut Quraish Shihab yang mengutip pendapat Imam Al-Ghazali bahwa makna penerima taubat masih belum mencerminkan secara penuh kata ini. Imam Al-Ghazali mengartikan *at-tawwāb* sebagai Allah yang berulang kali memudah taubat untuk para hambanya, dengan menampakkan tanda-tanda kebesaran-Nya, menyampaikan peringatan-peringatan, serta mengingatkan berbagai

---

<sup>71</sup> Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj*, Jilid 13., 599.

ancaman-Nya. Dengan demikian, ketika manusia menyadari dampak buruk dari perbuatan dosa dan merasa takut terhadap ancaman tersebut, mereka terdorong untuk kembali (bertaubat) kepada Allah. Pada saat itulah Allah membalas dengan menerima taubat mereka serta menganugerahkan rahmat dan pengampunan.<sup>72</sup>

Adapun untuk perbedaan atau variasi bacaan *qiraat* pada ayat 12 ada pada (مَيْتًا) Nafi' membacanya dengan (مَيْتًا).<sup>73</sup>

### 3. QS. Al-Hujurāt ayat 13

Kata (شُعُوبًا) merupakan bentuk *jama'* dari kata (شعب) *syab* yang memiliki arti rakyat. Dalam konteks ayat ini, kata ini digunakan untuk menunjuk kumpulan dari banyaknya (قَبِيلَة) *qabīlah* yang berarti suku yang merujuk pada satu kakek.

Frasa (لَتَعَارَفُنَا) memiliki pengertian agar manusia saling mengenal satu sama lain, bukan untuk saling berbangga-bangga atas asal-usul, keturunan, atau kelompoknya. Oleh karena itu, manusia tidak sepatutnya menjadikan nasab sebagai dasar kebanggaan, karena kemuliaan yang hakiki ditentukan oleh tingkat

---

<sup>72</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'ān Jilid 13.*, 258-259.

<sup>73</sup> Zuhaili, *Terjemah Tafsir Al-Munir: Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syariah Wa Al-Manhaj Jilid 13.* 475.

ketakwaan.<sup>74</sup> Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya menambahkan penjelasan bahwa pola kata ini mengandung makna timbal balik, maksudnya ialah agar manusia saling mengenal.

Kalimat (إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ), mengutip dari pendapat

Ibnu Katsir bahwa yang dimaksud dalam kalimat ini ialah yang membedakan derajat manusia disisi Allah Swt.. hanyalah ketakwaan, bukan dari keturunan atau nasab.<sup>75</sup> Diturunkannya ayat ini berkaitan dengan dugaan manusia bahwa kekayaan materi, kecantikan, dan kedudukan sosial merupakan sebuah kemuliaan yang harus dimiliki sehingga banyak manusia yang berusaha untuk memilikinya.

Ayat ini ditutup dengan kalimat (إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ), sifat ‘*alim*

dan *khābīr* keduanya memiliki makna kemahatahuan Allah Swt... Ulama’ membedakan kata ini dengan memaknai ‘*alim* sebagai pengetahuan-Nya yang menyangkut segala sesuatu, sedangkan kata *khābīr* dimaknai sebagai pengetahuan-Nya yang menjangkau sesuatu.<sup>76</sup>

---

<sup>74</sup> Zuhaili., 477.

<sup>75</sup> Katsir, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 7.*, 496-497

<sup>76</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’ān Jilid 13.*, 263.

Terdapat variasi bacaan *qiraat* dalam ayat ini yang terletak pada lafadz (لَتَعَارَفُوا) Al-Bazzi membacanya dengan (لَتَعَارَفُوا).<sup>77</sup>

d. Makna Umum QS. Al-Hujurāt Ayat 11-13

QS. Al-Hujurāt ayat 11–13 merupakan rangkaian ayat yang membangun prinsip etika sosial dalam Islam secara komprehensif, yang mencakup dimensi lahiriah, batiniyah, hingga prinsip dasar kemanusiaan. Ketiga ayat ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dalam membentuk karakter sosial yang berlandaskan penghormatan, kepekaan, dan kesadaran moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Dimulai pada ayat 11 Allah Swt.. melarang segala bentuk penghinaan terhadap sesama, baik melalui ejekan, celaan, maupun pemberian gelar yang buruk. Ath-Thabari menjelaskan bahwa larangan tersebut mencakup seluruh bentuk tindakan merendahkan orang lain, karena pihak yang direndahkan bisa jadi lebih baik di sisi Allah dibandingkan yang merendahkan.<sup>78</sup> Hal ini menunjukkan bahwa ukuran kemuliaan tidak dapat ditentukan berdasarkan penilaian manusia yang terbatas

Sikap merendahkan orang lain merupakan bagian dari kesombongan, yaitu meremehkan manusia dan menolak kebenaran.

---

<sup>77</sup> Zuhaili, *Terjemah Tafsir Al-Munir: Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syariah Wa Al-Manhaj Jilid 13*. 475.

<sup>78</sup> Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari, Terj Jilid 23* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009)., 742

Dengan demikian, ayat ini menanamkan kesadaran bahwa setiap individu memiliki martabat yang harus dihormati, sehingga segala bentuk penghinaan dilarang karena dapat merusak hubungan sosial.

Selanjutnya, ayat 12 mengalihkan perhatian pada dimensi batiniah yang menjadi akar dari kerusakan sosial, yaitu prasangka buruk, mencari-cari kesalahan, dan pergunjungan. Menurut Wahbah az-Zuhaili, ketiga larangan ini memiliki hubungan yang berjenjang, di mana prasangka buruk mendorong seseorang untuk mencari kesalahan, yang kemudian berujung pada *ghībah*. Oleh karena itu, Al-Qur’ān tidak hanya melarang tindakan lahiriah, tetapi juga mengontrol kondisi batin manusia.<sup>79</sup>

Lebih lanjut, Quraish Shihab menjelaskan bahwa larangan prasangka buruk bertujuan menjaga keharmonisan sosial, karena kecurigaan yang tidak berdasar dapat merusak kepercayaan antarindividu. Dalam konteks ini, ayat tersebut juga menegaskan prinsip bahwa seseorang tidak dapat dinilai bersalah sebelum adanya bukti yang jelas.<sup>80</sup> Dengan demikian, Islam menempatkan kehati-hatian dalam menilai orang lain sebagai bagian dari etika sosial yang penting.

Adapun ayat 13 menjadi puncak dari rangkaian ayat ini dengan menegaskan prinsip universal tentang kesetaraan manusia.

---

<sup>79</sup> Zuhaili, *Terjemah Tafsir Al-Munir: Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syariah Wa Al-Manhaj Jilid 13.*, 482.

<sup>80</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’ān Jilid 13.*, 254.

Allah menyatakan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku bukan untuk saling merendahkan, tetapi untuk saling mengenal. Perbedaan tersebut merupakan sarana untuk membangun hubungan sosial, bukan dasar untuk menentukan keunggulan.

Lebih lanjut, ukuran kemuliaan yang sebenarnya ditegaskan dalam frasa (إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ), yaitu bahwa kemuliaan di sisi

Allah ditentukan oleh ketakwaan. Ayat ini menekankan untuk menghapus standar sosial berbasis nasab, kekayaan, atau status, dan menggantinya dengan standar ketakwaan seseorang. Konsep ini membentuk kesadaran kesetaraan dalam Islam, di mana semua manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah kecuali dalam hal ketakwaan.

Dengan demikian, secara umum QS. Al-Hujurāt ayat 11–13 mengandung nilai-nilai social sensitivity yang sangat kuat, yaitu kepekaan terhadap perasaan, kehormatan, dan kondisi sosial orang lain. Ayat 11 menekankan larangan merendahkan secara lahiriah, ayat 12 mengatur pengendalian batin dan sikap tersembunyi, sedangkan ayat 13 memberikan landasan teologis tentang kesetaraan manusia. Ketiganya membentuk suatu sistem etika sosial yang utuh, yang sangat relevan dalam merespons fenomena tone deaf di media sosial, di mana individu sering kali kurang peka terhadap dampak ucapan dan tindakannya terhadap orang lain.

e. Aspek *Balāghah*

Pembahasan aspek *balāghah* dalam QS. Al-Hujurāt ayat 11–13 menjadi penting untuk mengungkap keindahan retorika serta kedalaman makna yang terkandung di dalamnya. Al-Qur’ān tidak hanya menyampaikan pesan secara normatif, tetapi juga menggunakan gaya bahasa yang khas dan penuh penekanan untuk memperkuat pesan moral yang disampaikan. Berikut merupakan poin-poin aspek *balāghah* dalam QS. Al-Hujurāt 11-13:

1. *Uslub al-Ta’līl* (penyebutan alasan)

Penyebutan frasa (بَعْدَ الْإِيمَانِ) dalam rangkaian kalimat

(بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ) pada ayat 11 ini mengandung

fungsi *ta’līl* (penyebutan alasan) sekaligus *ta’zīm* (penegasan dan pengagungan terhadap beratnya dosa). Secara kebahasaan, frasa tersebut memperkuat larangan yang disampaikan dengan menegaskan bahwa perbuatan fasik tidak selaras dengan identitas keimanan seseorang. Dengan kata lain, seseorang yang telah beriman seharusnya menjaga perilakunya dari tindakan-tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai iman.<sup>81</sup>

2. *Al-Kināyah* (kiasan)

---

<sup>81</sup> Muhammad Ali Ash-Shobuni, *Ash-Shofwatu At-Atafasir*, Jilid 3 (Beirut: Dar Al-Qur’ān Al-Karim, 1981), 227.

Penyebutan frasa (لَحْمِ أَخِيهِ) dalam ayat ini merupakan bentuk *kināyah* (ungkapan kiasan) yang merujuk pada kehormatan dan harga diri seseorang. Dalam tradisi bahasa Arab, kata *lahm* (daging) kerap digunakan sebagai simbol bagi aspek yang paling melekat dan berharga pada diri manusia, termasuk kehormatan.<sup>82</sup> Oleh karena itu, ungkapan “memakan daging saudaranya” tidak dipahami secara literal, melainkan sebagai gambaran simbolik tentang tindakan merusak dan mencederai kehormatan sesama.

### 3. *Al- Tasybīh al-Tamtsīlī*, (Perumpamaan Analogi)

Dalam kalimat (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلْ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا) terdapat keindahan retorika *balāghah*. dalam ayat tersebut. Allah Swt.. menggambarkan perbuatan *ghībah* dengan analogi memakan daging saudara sendiri yang telah meninggal dunia. Perumpamaan ini tidak sekadar termasuk *tasybīh* sederhana, melainkan *tasybīh tamtsīlī*, yaitu perbandingan yang melibatkan keseluruhan situasi secara utuh, sehingga menghadirkan gambaran yang sangat kuat, mengerikan, dan efektif dalam menanamkan larangan terhadap *ghībah*.<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup> Ash-Shobuni., 227.

<sup>83</sup> Ash-Shobuni., 228.

Para mufasir menjelaskan bahwa perumpamaan ini mengandung beberapa lapisan makna. Pertama, *ghībah* dilakukan tanpa sepengetahuan pihak yang dibicarakan, sebagaimana mayat yang tidak mampu membela dirinya. Kedua, perbuatan tersebut bersifat menjijikkan, sebagaimana tindakan memakan bangkai manusia. Ketiga, objek *ghībah* adalah saudara seiman, yang seharusnya dijaga kehormatan dan martabatnya. Dengan demikian, susunan retorik ini tidak hanya mempertegas keharaman *ghībah*, tetapi juga membangun efek psikologis berupa rasa jijik dan penolakan yang mendalam terhadap perbuatan tersebut.

f. Hukum yang Terkandung

QS. Al-Hujūrāt ayat 11–13 tidak hanya memuat tuntunan etika sosial, tetapi juga mengandung nilai-nilai normatif yang memiliki implikasi hukum dalam kehidupan bermasyarakat. Ayat-ayat ini memberikan batasan yang jelas mengenai perilaku yang harus dihindari serta sikap yang harus dikembangkan dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, pengkajian terhadap hukum yang terkandung di dalamnya menjadi penting untuk memahami bagaimana Al-Qur’ān membentuk tatanan sosial yang berlandaskan penghormatan, keadilan, dan kepekaan terhadap sesama. Penjelasan mengenai hukum yang terkandung dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Larangan Merendahkan, Menghina dan Meremehkan Orang Lain

QS. Al-Hujurāt ayat 11 secara eksplisit menyebutkan larangan merendahkan, menghina dan meremehkan orang lain dalam kalimat ( لَا يَسْخَرُ ), hal ini disebabkan oleh kemungkinan bahwa pihak yang dihina justru memiliki kedudukan yang lebih mulia di sisi Allah Swt.. dibandingkan dengan pihak yang menghina. Oleh karena itu, perbuatan tersebut ditetapkan sebagai sesuatu yang haram.

Wahbah Zuhaili dalam kitab tafsirnya menyebutkan bahwa larangan ini berlaku untuk semua kalangan mencakup laki-laki maupun Perempuan sebagai mana Allah menyebutkan secara eksplisit dalam ayat ini. Penyebutan Perempuan secara terpisah menunjukkan perhatian Islam terhadap fenomena saling merendahkan ini juga kerap kali terjadi di antara kaum Perempuan.<sup>84</sup>

2. Larangan Mencela dan Mengolok-olok Orang Lain dengan Ucapan Maupun Isyarat

Islam hanya melarang bentuk penghinaan secara umum, tetapi juga secara spesifik menegaskan larangan mencela dan mengolok-olok orang lain melalui ucapan maupun isyarat,

---

<sup>84</sup> Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj*, Jilid 13.,577

sebagaimana tercermin dalam frasa (وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ). Istilah talmizū mengandung makna mencela, mengejek, atau merendahkan orang lain, baik secara langsung dengan lisan maupun secara tidak langsung melalui gestur, mimik, atau simbol tertentu.<sup>85</sup>

Orang yang gemar mencela disebut terlaknat sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Humazah ayat 1 yang artinya “*celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela.*”. Hal ini mencerminkan kuatnya penegasan Islam terhadap larangan tersebut.

### 3. Larangan Memanggil dengan Julukan yang Tidak Disukai

Al-Qur’ān juga memberikan perhatian khusus terhadap etika penyebutan identitas, dengan melarang pemberian julukan yang dapat menyinggung atau merendahkan orang lain. Kalimat (وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ) menunjukkan makna saling memanggil dengan gelar tertentu yang mengandung unsur merendahkan atau mencela, sehingga berpotensi melukai perasaan dan merusak kehormatan individu.

Para ulama’ secara tegas melarang memanggil seseorang dengan julukan yang tidak disukai hukumnya haram, baik

---

<sup>85</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’ān Jilid 13.*, 251-252

julukan tersebut berkaitan dengan dirinya, orang tuanya, maupun hal lain yang dinisbahkan kepadanya. Dalam ayat ini digunakan istilah *at-tanābuz* yang menunjukkan adanya interaksi timbal balik, yaitu praktik saling memanggil dengan julukan yang buruk. Hal ini terjadi karena pihak yang dipanggil dengan julukan negatif cenderung membalas dengan perlakuan serupa, sehingga menimbulkan siklus penghinaan.

Namun demikian, para mufasir menjelaskan bahwa tidak semua julukan dilarang, khususnya jika julukan tersebut telah dikenal luas dan tidak lagi dianggap merendahkan oleh penyandangnya. Dengan demikian, ukuran utama dalam larangan ini adalah adanya unsur penghinaan atau ketidaksukaan dari pihak yang dipanggil.<sup>86</sup> Di antaranya adalah julukan Abu Hurairah yang nama aslinya Abdurrahman ibn Shakhr, serta julukan Abu Turab yang disematkan kepada Ali ibn Abi Talib. Demikian pula julukan al-A'raj (yang pincang) untuk Abd al-Rahman ibn Hurmuz dan al-A'mash (yang rabun) untuk Sulaiman ibn Mihran al-A'mash, serta beberapa julukan lainnya yang telah dikenal luas dalam tradisi keilmuan Islam.

#### 4. Larangan Berburuk Sangka

QS. Al-Hujurāt ayat 12 secara tegas melarang sikap berburuk sangka terhadap orang lain, sebagaimana tercermin

---

<sup>86</sup> Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari, Terj Jilid 23.*, 750.

dalam frasa (اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ). Kata *ijtanibū* menunjukkan perintah untuk menjauhi secara sungguh-sungguh, bukan sekadar menghindari, sedangkan istilah *ẓann* merujuk pada prasangka yang berada di antara keyakinan dan keraguan. Penggunaan kata *katsīran* (banyak) menunjukkan bahwa tidak semua prasangka dilarang, melainkan sebagian besar darinya, khususnya yang tidak memiliki dasar yang jelas.

Terdapat banyak hadis yang menerangkan diharamkannya berburuk sangka, salah satunya seperti dalam Hadis tentang keagungan kehormatan seorang mukmin diriwayatkan oleh Ibnu Mājah no. 3932 dan Al-Tabarani no. 1568 “Abdullah bin Umar berkata: aku melihat Rasulullah saw. melakukan thawaf di ka’bah lalu bersabda”

ما أطيّبَ ريحك ما أعظمك وأعظم حرمتك والذي نفس محمد بيده

لحرمة المؤمن أعظم حرمة عند الله منك ماله ودمه وأن يُظنَّ به إلا خيراً

“Betapa baiknya kamu wahai Ka’bah dan betapa harumnya aromamu, betapa agungnya kamu dan betapa agungnya kehormatanmu. Namun demi Dzat Yang jiwa Muhammad berada dalam genggamannya, sungguh kehormatan seorang Mukmin lebih agung di sisi Allah Swt. dari kehormatanmu; kehormatan hartanya dan darahnya, serta tidak boleh berprasangka terhadap dirinya kecuali dengan prasangka yang baik” (HR IbnuMajah).<sup>87</sup>

---

<sup>87</sup> Zuhaili, *Terjemah Tafsir Al-Munir: Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syariah Wa Al-Manhaj* Jilid 13., 482

## 5. Larangan Mencari Keburukan dan Kekurangan Orang Lain

Terdapat larangan *tajassus* (mencari keburukan orang lain) dalam QS. Al-Hujurāt ayat 12 yang terkandung dalam frasa (وَلَا يَجَسَّسُوا). Larangan ini menunjukkan bahwa Islam sangat menjunjung tinggi kehormatan dan privasi individu. Mencari-cari kesalahan orang lain tidak hanya merusak hubungan sosial, tetapi juga berpotensi menimbulkan prasangka, permusuhan, dan konflik di tengah masyarakat. Oleh karena itu, tindakan tersebut dipandang sebagai pelanggaran etika sosial yang serius.

## 6. Larangan *Ghībah*

QS. Al-Hujurāt ayat 12 secara tegas melarang perbuatan *ghībah*, yaitu membicarakan keburukan orang lain yang tidak hadir, sebagaimana disebutkan dalam frasa (وَلَا يَغْتَابُ بَعْضُكُمُ الْبَعْضَ). *Ghībah* mencakup segala bentuk penyebutan hal-hal yang tidak disukai oleh seseorang, baik berkaitan dengan kondisi fisik, perilaku, maupun aspek lain dari dirinya, meskipun hal tersebut benar adanya.

Mengutip dari kitab Al-Azhar, perbuatan *ghībah* ini sangat dilarang dan dibenci dalam Islam, terbukti dalam ayat ini

juga disebutkan bahwa perbuatan ini disamakan dengan memakan bangkai saudaranya sendiri yang telah mati.<sup>88</sup> Dengan demikian, larangan *ghībah* dalam ayat ini menegaskan pentingnya menjaga kehormatan, menutup aib sesama, serta membangun hubungan sosial yang dilandasi oleh kepercayaan dan sikap saling menghargai.

## 7. Prinsip Kesetaraan Manusia

QS. Al-Hujurāt ayat 13 menegaskan prinsip fundamental tentang kesetaraan manusia dalam Islam. Ayat ini menyatakan bahwa seluruh manusia diciptakan dari asal-usul yang sama, yaitu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian berkembang menjadi berbagai bangsa dan suku. Perbedaan tersebut bukanlah dasar untuk saling merendahkan, melainkan sarana untuk saling mengenal (لِتَعَارَفُوا).<sup>89</sup> Dengan demikian, Al-Qur’ān menolak segala bentuk diskriminasi berbasis ras, suku, maupun status sosial.

Ayat ini menegaskan bahwa ukuran kemuliaan manusia di sisi Allah bukan ditentukan oleh faktor eksternal, seperti keturunan atau kekayaan, melainkan oleh ketakwaan,

---

<sup>88</sup> Haji Abdul malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar; Jilid 9* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, n.d.), 6834.

<sup>89</sup> Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari, Terj Jilid 23.*, 768.

sebagaimana dinyatakan dalam (إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ). Wahbah

Zuhaili menjelaskan bahwa yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa, maka dari itu sudah seharusnya manusia meninggalkan sikap saling membangga-banggakan diri, sungguh Allah Swt.. Maha Mengetahui seluruh diri dan perbuatan manusia, serta Maha Menyadari segala hal yang berkaitan dengan kondisi batin, keadaan, dan seluruh aspek kehidupan mereka.<sup>90</sup>

Dengan demikian, prinsip kesetaraan manusia dalam QS. Al-Hujurāt ayat 13 menjadi landasan penting dalam membangun kesadaran sosial yang adil dan tidak diskriminatif. Nilai ini juga relevan dalam konteks modern, terutama dalam menghadapi fenomena sosial yang dipenuhi oleh bias dan prasangka, termasuk dalam interaksi di media sosial.

- g. Hikmah, dan Tujuan Syariat (*maqāṣid syari'ah*) yang Terkandung dalam QS. Al -Hujurat 11-13

QS. Al-Hujurāt ayat 11–13 merupakan rangkaian ayat yang secara tematik bersatu dalam membangun etika sosial Islam yang komprehensif. Ayat-ayat ini tidak hanya memuat larangan , tetapi juga mengandung makna yang mendalam, hikmah yang luas, dan

---

<sup>90</sup> Zuhaili, *Terjemah Tafsir Al-Munir: Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syariah Wa Al-Manhaj* Jilid 13., 486-487

tujuan syariat (*maqāshid al-syarī'ah*) yang terukur secara sistematis. Pemahaman atas tiga dimensi ini makna, hikmah, dan tujuan syariat menjadi kunci untuk menggali relevansi nilai-nilai Al-Qur'ān dalam konteks kehidupan sosial kontemporer.<sup>91</sup> Berikut merupakan hikmah yang terkandung dalam QS. Al-Hujurāt ayat 11-13 sebagai berikut:

1. Menjaga Jiwa dan Martabat (*Hifdz An-Nafs*)

Hikmah pertama dan paling fundamental dari kandungan QS. Al-Hujurāt ayat 11–13 adalah penjagaan jiwa dan martabat manusia dari segala bentuk luka psikologis. Hikmah ini berkaitan langsung dengan salah satu dari lima tujuan utama syariat Islam yang dirumuskan oleh para ulama ushul fikih, yaitu *hifzh al-nafs* (penjagaan jiwa).

Para ulama ushul fikih kontemporer memperluas makna *hifzh al-nafs* melampaui sekadar perlindungan fisik. Al-Rayyuni menjelaskan bahwa *hifzh al-nafs* dalam kerangka *maqāsid al-sharī'ah* yang komprehensif mencakup perlindungan terhadap dimensi psikologis dan spiritual manusia, yaitu penjagaan terhadap harga diri, kesehatan mental, dan keseimbangan emosional seseorang.<sup>92</sup> Dengan pemahaman ini,

---

<sup>91</sup> Kementrian agama RI, *Al-Qur'ān Dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'ān, 2019)., 516-517

<sup>92</sup> Ahmad Al-Raisuni, *Nazariyyat Al-Maqāsid 'Inda Al-Imam Al-Syathibi* (Beirut: al-Maahad al-Alami li al-Fikr al-Islami, 1992)., 119-121.

larangan dalam (لَا يَسْتَحِرُّ) larangan mengejek, (وَلَا تَلْمِزُوا) jangan merendahkan, dan (وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ) dalam ayat 11 adalah implementasi langsung dari *hifzh al-nafs*.

Hamka mengaitkan hikmah ini dengan realitas sosial Indonesia: ia mencatat bagaimana julukan-julukan yang merendahkan, ejekan berbasis kondisi fisik atau latar belakang keluarga, dan celaan-celaan yang dilontarkan bahkan dalam suasana bercanda dapat meninggalkan luka psikologis yang bertahan seumur hidup dan menjadi sumber trauma serta konflik sosial yang panjang.<sup>93</sup> Larangan tegas dalam ayat 11 adalah respons Al-Qur’ān terhadap realitas ini bahwa Islam tidak menoleransi tindakan yang menyebabkan luka psikologis kepada orang lain dalam bentuk apapun.

Pratiwi dalam penelitiannya membuktikan relevansi hikmah ini dalam konteks media sosial: berbagai bentuk verbal abuse di platform digital dari body shaming, cyberbullying, hingga hate speech yang menyebabkan dampak psikologis yang nyata pada korbannya, termasuk depresi, kecemasan, hingga krisis identitas.<sup>94</sup> Hikmah *hifzh al-nafs* dalam QS. Al-Ḥujurāt

---

<sup>93</sup> Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9., 6829.

<sup>94</sup> Pratiwi, “Verbal Abuse Dalam Perspektif Qs. Al-Ḥujurāt Ayat 11-12 Dan Dampaknya Di Sosial Media.”, 46-48

ayat 11 adalah landasan teologis yang paling kuat untuk terwujudnya etika dalam bersosial dan berinteraksi dalam komunikasi digital.

## 2. Membangun Kepercayaan dan solidaritas sosial

Hikmah kedua yang terkandung dalam ketiga ayat ini adalah pembangunan kepercayaan dan solidaritas sosial yang menjadi pokok kehidupan komunitas yang sehat. Hikmah ini berkaitan dengan tujuan syariat dalam menjaga keturunan dan kehidupann sosial.

Dijelaskan juga dalam Hadis shahih yang diriwayatkan oleh Imam Muslim No.2564 dan Bukhari no. 6064:

لَا تَحَاسَدُوا، وَلَا تَنَاجَشُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَدَابَرُوا، وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا، الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ، وَلَا يَخْذُلُهُ، وَلَا يَكْذِبُهُ، وَلَا يَحْقِرُهُ، التَّقْوَى هَاهُنَا - وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَاتٍ - بِحَسَبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعَرْضُهُ .

*“Rasulullah ﷺ ‘alayhi wa sallam bersabda, ‘Janganlah kalian saling hasad, jangan saling melakukan najasy, jangan saling membenci, jangan saling membelakangi dan janganlah sebagian dari kalian bertransaksi jual beli di*

*atas transaksi saudaranya. Jadilah kalian semua hamba–hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lain. Oleh sebab itu, dia tidak boleh menzaliminya, menipunya, mendustakannya dan merendahkannya. Takwa itu letaknya di sini (Rasulullah menunjuk ke dadanya sebanyak tiga kali). Cukuplah seseorang itu dalam kejelekan selama dia merendahkan saudaranya sesama muslim. Setiap muslim terhadap muslim lainnya haram dan terjaga darah, harta dan kehormatannya”.*<sup>95</sup>

### 3. Menegakkan Keadilan Sosial dan Menghapus Diskriminasi

Hikmah ketiga yang sangat kuat terkandung terutama dalam QS. Al-Hujurāt ayat 13 adalah penegakan keadilan sosial dengan penghapusan semua sistem diskriminasi yang didasarkan pada latar belakang, ras, suku, dan status sosial seseorang. Ayat 13 dalam kalimat (إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ) adalah deklarasi keadilan paling revolusioner yang pernah disampaikan Al-Qur’ān.

Ath-Thabari menjelaskan berdasarkan riwayat-riwayat yang dikumpulkannya bahwa ayat 13 turun dalam konteks yang sangat spesifik ejekan terhadap Bilal ibn Rabbah yang naik ke atas Ka’bah untuk azan namun pesannya bersifat universal dan tidak terbatas oleh konteks tersebut. Hikmah di balik pilihan konteks ini sangat bermakna yaitu Allah Swt.. memilih seorang mantan budak berkulit hitam dari Habasyah sebagai simbol

---

<sup>95</sup> Fahmi Alfian, “HADIS KE-35 AL-ARBA’IN: HAK-HAK PERSAUDARAAN DALAM ISLAM (BAGIAN KEDUA) Title,” Markazsunnah.com, 2021, [https://markazsunnah.com/hadis-ke-35-al-arbain-hak-hak-persaudaraan-dalam-islam-bagian-kedua/#\\_ftn1](https://markazsunnah.com/hadis-ke-35-al-arbain-hak-hak-persaudaraan-dalam-islam-bagian-kedua/#_ftn1).

bahwa kemuliaan di sisi-Nya tidak ada hubungannya dengan warna kulit, status sosial, atau asal-usul keturunan.<sup>96</sup>

Nilai kesetaraan dan keadilan dalam ayat 13 ini memiliki implikasi yang sangat nyata bagi pendidikan karakter di era digital: ia mengajarkan bahwa tidak ada satu pun manusia yang berhak menjadikan perbedaan latar belakang sebagai alasan untuk merendahkan atau tidak menghormati orang lain. Internalisasi nilai ini adalah antidot yang paling efektif terhadap perilaku *tone deaf* berbasis diskriminasi dan superioritas kelompok di media sosial.

#### **B. Relevansi Teori Kecerdasan Emosional Goleman dengan Penafsiran QS. Al-Hujurāt 11-13 dalam Merespons Fenomena *Tone Deaf* di Media Sosial**

Pada bagian ini, penulis menganalisis relevansi nilai-nilai dalam QS. Al-Hujurāt ayat 11–13 dengan teori kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Daniel Goleman. Analisis dilakukan dengan memetakan kandungan ayat-ayat tersebut ke dalam aspek-aspek utama kecerdasan emosional, seperti kesadaran diri, pengendalian diri, empati, dan keterampilan sosial.<sup>97</sup> Pendekatan ini bertujuan untuk melihat sejauh mana nilai-nilai *social sensitivity* yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut

---

<sup>96</sup> Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari, Terj Jilid 23.*, 772-773

<sup>97</sup> Goleman, *EMOTIONAL INTELLIGENCE Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ.*, 400-401.

sejalan dengan konsep kecerdasan emosional dalam kajian psikologi modern, khususnya dalam merespons fenomena *tone deaf* di media sosial.

#### 1. QS. Al-Hujurat Ayat 11

Dalam ayat ini terkandung mengenai larangan mengolok-olok, mencela, dan memanggil dengan julukan yang tidak disukai. Hal ini tampak pada kalimat (لَا يَسْخَرْ) janganlah mengolok-ngolok, (وَلَا تَلْمِزُوا)

janganlah mencela, dan (وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ) janganlah memanggil dengan

panggilan yang buruk. Dalam penafsiran ayat 11 di pembahasan sebelumnya dipahami bahwa ayat ini memuat sejumlah ketentuan hukum yang berkaitan dengan etika sosial dalam berinteraksi antar manusia. Ayat ini menegaskan larangan terhadap berbagai bentuk perilaku yang dapat merendahkan martabat individu dan merusak keharmonisan sosial.

##### a. *Self-Awareness* (Kesadaran Diri)

Goleman mendefinisikan *self-awareness* sebagai kemampuan mengenali emosi diri sendiri, kekuatan, kelemahan, serta dampak tindakan terhadap orang lain.<sup>98</sup> Komponen ini berkorelasi langsung dengan larangan *sukhriyyah* (mengolok-olok) dalam ayat 11. Quraish Shihab menjelaskan bahwa frasa (أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا)

---

<sup>98</sup> Goleman. 400.

مِنْهُمْ) yang bermakna boleh jadi mereka lebih baik daripada kamu merupakan ajakan Al-Qur'an untuk merefleksikan diri secara mendalam sebelum melakukan penilaian negatif terhadap orang lain.<sup>99</sup>

Ath-Thabari menjelaskan bahwa *sukhriyyah* lahir dari kesombongan dan perasaan superior yang tidak berdasar, sebuah kondisi ketidaksadaran diri yang akut. Dalam konteks media sosial, fenomena *tone deaf* yang berwujud konten ejekan terhadap individu yang berbeda latar belakang, kondisi fisik, atau status sosial merupakan manifestasi langsung dari lemahnya *self-awareness*. Pelaku tidak menyadari bahwa tindakannya melukai, merendahkan, dan menciptakan konflik sosial. Dengan demikian, larangan *sukhriyyah* dalam ayat 11 secara normati-teologis membangun kapasitas *self-awareness* yang sejalan dengan konsep Goleman.

b. *Self-Regulation* (Pengendalian Diri)

Menurut Goleman, *self-regulation* adalah kemampuan mengelola emosi dan dorongan yang dapat merugikan orang lain, termasuk kemampuan mengendalikan impuls verbal. Komponen ini berkaitan dengan larangan وَلَا تَتَّبِعُوا بِالْأَلْقَابِ (memanggil dengan julukan buruk) dalam ayat 11. Wahbah Zuhaili menegaskan bahwa larangan *tanābuz* bersifat mutlak dan mencakup seluruh bentuk

---

<sup>99</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 13*. 250-251.

pelabelan yang merendahkan, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan.<sup>100</sup>

Dalam ayat ini penegasan bahwa *الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ* (kefasikan setelah beriman) memberikan dimensi moral yang sangat kuat sebagai pengendali diri (*self-regulation*) dalam interaksi sosial. Dalam konteks digital, praktik pelabelan negatif, stereotip, *body shaming*, dan penggunaan bahasa yang merendahkan kelompok tertentu di media sosial adalah wujud nyata kegagalan *self-regulation*. Ayat 11 secara implisit melatih kontrol atas lisan, dan dalam konteks digital, kontrol atas jari-jari agar tidak menyakiti orang lain melalui unggahan atau komentar yang tidak terkendali.

c. *Motivation* (Motivasi)

Dalam teori Goleman, motivasi yang paling efektif bersumber dari nilai internal, bukan dari tekanan eksternal semata, melainkan perubahan perilaku yang tahan lama lahir dari kesadaran diri sendiri.<sup>101</sup> Ayat 11 membangun dorongan motivasi internal berbasis keimanan. Ancaman moral terhadap perilaku yang merendahkan orang lain dikategorikan sebagai *fusuq* (kefasikan) menumbuhkan dorongan untuk menjaga etika sosial bukan karena

---

<sup>100</sup> Zuhaili, *Terjemah Tafsir Al-Munir: Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syariah Wa Al-Manhaj* Jilid 13. 486.

<sup>101</sup> Goleman, *Kecerdasan Emosional Untuk Mencapai Puncak Prestasi (Working With Emotional Intelligence)*. 401.

takut dihukum, tetapi karena kesadaran bahwa menjaga martabat orang lain adalah bagian integral dari identitas seorang mukmin.

Ath-Thabari mengumpulkan riwayat-riwayat yang menunjukkan bahwa para sahabat menghindari perilaku *sukhriyyah* bukan karena paksaan, melainkan karena internalisasi nilai keimanan yang mendalam.<sup>102</sup> Goleman menyebut motivasi semacam ini sebagai motivasi intrinsik berbasis nilai yang merupakan komponen kecerdasan emosional paling tangguh. Dengan demikian, ayat 11 berperan sebagai pembangun motivasi etis dari dalam diri yang sejalan dengan teori Goleman.

d. *Empathy* (Empati)

Goleman mendefinisikan empati sebagai kemampuan memahami perasaan orang lain dan melihat situasi dari sudut pandang mereka.<sup>103</sup> Larangan *lamz* (mencela) dalam ayat 11 berkorelasi erat dengan komponen ini. Para mufasir menjelaskan bahwa *lamz* tidak terbatas pada ucapan, tetapi mencakup segala bentuk ekspresi yang dapat melukai perasaan, termasuk isyarat, tatapan, dan gestur.

Quraish Shihab menekankan bahwa larangan *lamz* mengajak individu untuk mempertimbangkan dampak emosional dari setiap

---

<sup>102</sup> Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj Jilid 23. 768

<sup>103</sup> Goleman, *EMOTIONAL INTELLIGENCE Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. 401.

tindakannya terhadap orang lain inilah inti dari empati menurut Goleman. Ibnu Katsir menambahkan bahwa celaan dalam berbagai bentuknya melukai harga diri seseorang secara mendalam dan menciptakan luka psikologis yang bertahan lama. Dalam konteks *tone deaf* di media sosial, pelaku sering kali tidak mempertimbangkan dampak emosional dari komentar atau unggahannya sebuah defisit empati yang secara eksplisit dilarang dalam ayat ini.

e. *Social Skills* (Keterampilan Sosial)

Komponen terakhir Goleman, *social skills*, mencakup kemampuan membangun dan mengelola relasi sosial secara efektif serta berkomunikasi dengan cara yang menghormati martabat orang lain.<sup>104</sup> Keseluruhan larangan dalam ayat 11 *sukhriyyah*, *lamz*, dan *tanābuz* secara bersama-sama membentuk pola komunikasi yang menghormati martabat manusia.

Wahbah Zuhaili menegaskan bahwa tiga larangan dalam ayat 11 merupakan satu kesatuan etika komunikasi yang komprehensif: larangan ejekan menjaga harga diri, larangan celaan menjaga perasaan, dan larangan julukan buruk menjaga identitas sosial.<sup>105</sup> Dalam perspektif Goleman, kemampuan berkomunikasi tanpa

---

<sup>104</sup> Goleman. 402.

<sup>105</sup> Zuhaili, *Terjemah Tafsir Al-Munir: Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syariah Wa Al-Manhaj* Jilid 13. 487.

merendahkan adalah indikator utama keterampilan sosial yang matang. QS. Al-Hujurāt ayat 11 dengan demikian menjadi fondasi penting dalam membentuk etika komunikasi Islami yang merupakan antitesis dari fenomena *tone deaf* di media sosial.

## 2. QS. Al-Hujurāt Ayat 12

QS. Al-Hujurāt ayat 12 mengelompokkan tiga larangan penting yang berkaitan dengan kebersihan hati dan etika sosial, yaitu larangan berprasangka buruk (*su'uzan*), memata-matai (*tajassus*), dan menggunjing (*ghībah*). Larangan ini tertulis dalam ayat 12 pada kalimat (وَلَا تَجَسَّسُوا) jauhilah banyak prasangka, (أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ) memata-matai, dan (وَلَا يَغْتَابِ) jangan menggunjing. Para mufassir menjelaskan bahwa ketiganya saling berkaitan dan membentuk satu rangkaian perilaku: prasangka mendorong seseorang mencari-cari kesalahan, lalu dari situlah muncul bahan untuk menggunjing.

### a. *Self-Awareness* (Kesadaran Diri)

Dari sisi *self-awareness*, perintah untuk menjauhi prasangka (*ẓann*) mengajarkan seseorang agar lebih sadar terhadap cara berpikirnya sendiri, termasuk menyadari adanya bias atau penilaian yang belum tentu benar. Wahbah Zuhaili menegaskan bahwa *su'uzẓan* adalah kondisi di mana seseorang menerima sesuatu yang meragukan sebagai kebenaran tanpa adanya bukti yang jelas

merupakan sebuah kegagalan mengontrol diri yang dalam kerangka Goleman disebut sebagai lemahnya kesadaran diri.

Banyak perilaku *tone deaf* di media sosial muncul karena seseorang tidak menyadari prasangka dalam dirinya, sehingga mudah menilai orang lain, memviralkan konten yang belum terverifikasi, atau membuat komentar yang menyakitkan tanpa menyadari bahwa itu bersumber dari bias pribadi. Goleman menyebut kemampuan mengenali bias diri sebagai fondasi *self-awareness* yang paling mendasar.

b. *Self-Regulation* (Pengendalian diri)

Dalam aspek *self-regulation*, larangan *tajassus* melatih seseorang untuk menahan dorongan mencari-cari kesalahan orang lain. Keinginan untuk mengorek aib atau memata-matai sering kali muncul secara spontan, tetapi ayat ini mengajarkan pentingnya mengendalikan diri agar tidak merusak hubungan sosial.

Ath-Thabari menjelaskan bahwa *tajassus* adalah tindakan yang merusak kepercayaan sosial dan membuka peluang bagi konflik yang lebih besar.<sup>106</sup> Dalam konteks media sosial, perilaku *doxing*, mencari-cari kesalahan orang lain di ruang digital, atau menyebarkan informasi pribadi seseorang tanpa izin adalah manifestasi *tajassus* yang merupakan bentuk kegagalan *self-*

---

<sup>106</sup> Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari, Terj Jilid 23*.

*regulation* dalam skala yang lebih luas. Goleman menekankan bahwa *self-regulation* yang baik ditandai oleh kemampuan menunda dorongan impulsif demi menjaga hubungan sosial yang lebih bermakna.

c. *Motivation* (Motivasi)

Al-Qur'an menggunakan perumpamaan yang sangat kuat dalam ayat ini dengan menggambarkan *ghībah* seperti memakan bangkai saudara sendiri. Gambaran ini menimbulkan rasa jijik secara moral, sehingga mendorong seseorang untuk menjauhi perilaku tersebut bukan karena takut pada aturan, tetapi karena kesadaran dari dalam diri. Ini sejalan dengan konsep motivasi intrinsik yang ditekankan oleh Goleman.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa perumpamaan memakan bangkai saudara dipilih karena ia merupakan gambaran yang paling tepat untuk mendeskripsikan betapa memuakkan dan rusaknya perilaku *ghībah*: sebagaimana seseorang tidak akan rela memakan daging saudaranya yang telah mati, demikian pula ia seharusnya merasa jijik untuk menggunjing kehormatan saudaranya yang masih hidup.<sup>107</sup> Dalam kerangka Goleman, motivasi berbasis nilai dan rasa moral ini jauh lebih tahan lama dibandingkan motivasi berbasis hukuman atau hadiah.

---

<sup>107</sup> Katsir, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 7.*, 496-497.

d. *Empaathy* (Empati)

Dari sisi empati, pertanyaan retorik dalam ayat ini ( *أَلَيْسَ أَحَدُكُمْ* ) mengajak seseorang membayangkan posisi orang yang digunjing seolah-olah ia menjadi korban yang tidak dapat membela diri. Quraish Shihab menjelaskan bahwa teknik retorik ini merupakan cara Al-Qur'an membangun kapasitas empatik: pembaca dipaksa masuk ke dalam perspektif korban, merasakan penderitaan yang ditimbulkan oleh *ghībah*.

Goleman menegaskan bahwa empati yang sesungguhnya bukan sekadar simpati pasif, melainkan kemampuan aktif untuk memosisikan diri pada sudut pandang orang lain dan merespons secara sensitif. Metafora yang digunakan Al-Qur'an dalam ayat ini merupakan teknik yang secara psikologis efektif dalam membangun kapasitas empatik merupakan sebuah pendekatan yang sejalan dengan tujuan Goleman dalam mengembangkan kecerdasan emosional.

e. *Social Skills* (Keterampilan Sosial)

Larangan prasangka buruk dan *ghībah* dalam ayat 12 berperan besar dalam membangun kepercayaan dalam hubungan sosial. Wahbah Zuhaili menegaskan bahwa tanpa kepercayaan, hubungan antarindividu akan rapuh dan penuh kecurigaan dan

*su'uzzan* serta *ghībah* adalah perusak utama kepercayaan sosial itu.<sup>108</sup>

Goleman menyatakan bahwa keterampilan sosial yang tinggi ditandai oleh kemampuan membangun iklim kepercayaan dalam interaksi, kemampuan menavigasi konflik secara konstruktif, dan kemampuan menjaga kohesi kelompok.<sup>109</sup> Oleh karena itu, Q.S. Al-Hujurāt ayat 12 tidak hanya melarang perilaku negatif, tetapi juga secara positif membangun dasar kuat bagi terciptanya hubungan sosial yang sehat, harmonis, dan penuh rasa saling percaya sebagai prasyarat *social skills* yang matang.

### 3. QS. Al-Hujurāt Ayat 13

Al-Hujurāt ayat 13 merupakan puncak dari rangkaian etika sosial dalam surah ini. Dengan seruan universal (يَا أَيُّهَا النَّاسُ) wahai sekalian manusia, ayat ini tidak hanya ditujukan kepada orang beriman, tetapi kepada seluruh umat manusia. Hal ini menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan bersifat universal, yakni tentang kesetaraan manusia, tujuan keragaman, dan standar kemuliaan yang berupa ketakwaan. Para mufassir menegaskan bahwa ayat ini hadir untuk menghapus segala bentuk superioritas berbasis

---

<sup>108</sup> Zuhaili, *Terjemah Tafsir Al-Munir: Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syariah Wa Al-Manhaj Jilid 13.*, 480.

<sup>109</sup> Goleman, *EMOTIONAL INTELLIGENCE Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ.*, 401.

ras, suku, dan nasab, serta menggantinya dengan prinsip kemuliaan yang berbasis ketakwaan.

a. *Self-Awareness* (Kesadaran Diri)

Pernyataan bahwa manusia diciptakan dari laki-laki dan perempuan serta dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku mengandung pesan kesadaran bahwa seluruh manusia memiliki asal-usul yang sama. Hal ini mendorong individu untuk menyadari bahwa klaim superioritas berbasis identitas duniawi hanyalah konstruksi sosial yang tidak memiliki dasar hakiki. Ath-Thabari menjelaskan bahwa ayat ini turun dalam konteks yang sangat spesifik ejekan terhadap Bilal ibn Rabbah yang naik ke atas Ka'bah untuk azan namun pesannya bersifat universal yakni Allah memilih seorang mantan budak sebagai simbol bahwa kemuliaan di sisi-Nya tidak ada hubungannya dengan warna kulit atau status sosial.<sup>110</sup>

Dalam konteks modern, fenomena *tone deaf* terhadap isu ras dan budaya sering kali muncul dari ketidaksadaran terhadap posisi sosial (*privilege*) yang dimiliki seseorang. Goleman menekankan bahwa *self-awareness* yang utuh mencakup kesadaran terhadap posisi sosial seseorang dan dampaknya terhadap cara ia memandang dan memperlakukan orang lain. Ayat ini mendorong refleksi kritis terhadap identitas dan posisi sosial sebagai bagian dari kesadaran diri yang utuh.

---

<sup>110</sup> Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari, Terj Jilid 23.*, 770.

b. *Self-Relugation* (Pengendalian Diri)

Ayat ini menegaskan bahwa keberagaman suku dan bangsa merupakan kehendak Allah, bukan ancaman atau kesalahan. Pemahaman ini berfungsi sebagai mekanisme *reframing* (penataan pola pikir baru) yang membantu individu meregulasi reaksi emosional negatif terhadap perbedaan, seperti rasa superioritas atau ketakutan terhadap kelompok lain.

Wahbah Zuhaili menjelaskan bahwa perintah *lita'ārafū* (agar saling mengenal) mengandung implikasi bahwa perbedaan harus direspons dengan rasa ingin tahu yang positif, bukan dengan penolakan atau penghinaan. Goleman menekankan bahwa *self-regulation* yang baik ditandai oleh kemampuan mengelola respons emosional terhadap hal yang berbeda atau tidak familiar — sebuah kapasitas yang secara eksplisit dibangun oleh ayat 13 melalui kerangka teologis bahwa keberagaman adalah desain ilahi yang bermakna.

c. *Motivation* (Motivasi)

Pernyataan *inna akramakum 'indallāhi atqākum* yang artinya sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu adalah yang paling bertakwa memberikan penjelasan mendasar mengenai orientasi pencapaian manusia. Hal ini menggeser motivasi dari kompetisi berbasis identitas menuju kompetisi berbasis nilai dan karakter.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa deklarasi ini adalah pernyataan paling revolusioner yang disampaikan Al-Qur'an dalam bidang relasi sosial: ia menghapus seluruh hierarki berbasis atribut duniawi dan menetapkan ketakwaan sebagai satu-satunya ukuran kemuliaan.<sup>111</sup> Goleman menyatakan bahwa motivasi yang paling kuat dan tahan lama adalah motivasi intrinsik yang berlandaskan nilai dan tujuan yang lebih tinggi dari kepentingan sesaat.<sup>112</sup> Dengan demikian, ayat 13 membangun dorongan internal untuk mengembangkan kualitas diri secara autentik, yang berimplikasi langsung pada meningkatnya kepekaan sosial.

d. *Empathy* (Empati)

Perintah *lita'ārafū* mengandung makna yang jauh lebih dalam daripada sekadar pengenalan formal. Para mufasir menjelaskan bahwa *ta'āruf* mencakup proses saling memahami secara mendalam, termasuk memahami latar belakang, budaya, dan pengalaman hidup orang lain. Quraish Shihab menjelaskan bahwa *ta'āruf* yang sejati mensyaratkan keterbukaan untuk memahami perspektif orang lain secara empatik, bukan sekadar mengetahui nama dan asal-usulnya.<sup>113</sup> Dalam kerangka Goleman, ini merupakan bentuk empati lintas budaya (*cross-cultural empathy*) kemampuan memahami perspektif individu dari latar

---

<sup>111</sup> Katsir, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 7.

<sup>112</sup> Goleman, *EMOTIONAL INTELLIGENCE Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ.*, 400-401.

<sup>113</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 13., 253.

belakang yang berbeda yang merupakan komponen tertinggi dari kecerdasan emosional. Inilah antitesis dari fenomena *tone deaf* yang sering kali mengabaikan konteks sosial dan budaya dalam berkomunikasi.

e. *Social Skills* (Keterampilan Sosial)

Ayat 13 menegaskan bahwa *ta'āruf* adalah tujuan utama dari penciptaan keberagaman manusia. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membangun relasi yang sehat dan bermakna dengan individu dari latar belakang yang berbeda bukan sekadar keterampilan tambahan, melainkan bagian dari misi kemanusiaan itu sendiri.

Goleman menyatakan bahwa keterampilan sosial lintas budaya merupakan indikator penting dari kematangan individu dalam berinteraksi di dunia yang semakin terhubung.<sup>114</sup> Wahbah Zuhaili merangkum kandungan ayat 13 sebagai deklarasi bahwa interaksi sosial yang bermakna hanya dapat terbangun ketika manusia melampaui batas-batas identitas sempit dan menempatkan nilai kemanusiaan universal sebagai fondasi.<sup>115</sup> Dengan demikian, Q.S. Al-Hujurāt ayat 13 secara implisit mengajarkan konsep komunikasi yang sensitif terhadap konteks

---

<sup>114</sup> Goleman, *EMOTIONAL INTELLIGENCE Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ.*, 401.

<sup>115</sup> Zuhaili, *Terjemah Tafsir Al-Munir: Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syariah Wa Al-Manhaj Jilid 13.*

yakni kemampuan membaca, memahami, dan merespons keberagaman sosial secara bijak.

**Tabel 3. 1 Relevansi Teori Goleman dengan Q.S. Al-Hujurāt 11-13**

| Komponen Goleman                              | Q.S. Al-Hujurāt Ayat 11                                                                                                                                                     | Q.S. Al-Hujurāt Ayat 11                                                                                                               | Q.S. Al-Hujurāt Ayat 11                                                                                                      |
|-----------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <i>Self awareness</i><br>(kesadaran diri)     | Larangan <i>sukhriyyah</i> disertai frasa <i>'asā an yakūnū khayran minhum</i> mendorong refleksi atas keterbatasan diri dan mencegah penilaian negatif terhadap orang lain | Larangan <i>su'uzzan</i> melatih kesadaran terhadap bias dan cara berpikir diri sendiri yang menjadi akar perilaku <i>tone deaf</i> . | Penegasan asal-usul manusia yang sama mendorong kesadaran bahwa superioritas berbasis identitas tidak memiliki dasar hakiki. |
| <i>Self regulation</i><br>(pengendalian diri) | Larangan <i>tanābuz bil-alqāb</i>                                                                                                                                           | Larangan <i>tajassus</i> melatih pengendalian                                                                                         | Keberagaman sebagai kehendak Allah                                                                                           |

|                                 |                                                                                                                                                                              |                                                                                                                                                                                        |                                                                                                                                                                       |
|---------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                                 | menekankan<br>pengendalian<br>impuls verbal;<br>penegasan <i>al-fusūq ba'da al-īmān</i> menjadi<br>pengendali<br>moral dalam<br>ruang digital.                               | dorongan<br>mencari<br>kesalahan orang<br>lain agar tidak<br>merusak<br>hubungan sosial.                                                                                               | berfungsi<br>sebagai<br>reframing untuk<br>mengendalikan<br>ego dan<br>mencegah<br>arogansi<br>berbasis<br>identitas.                                                 |
| <i>Motivasion</i><br>(Motivasi) | Menjaga<br>martabat orang<br>lain diposisikan<br>sebagai bagian<br>dari identitas<br>mukmin,<br>membangun<br>dorongan etis<br>dari dalam diri<br>bukan dari<br>tekanan luar. | Perumpamaan<br><i>ghībah</i> seperti<br>memakan<br>bangkai saudara<br>menimbulkan<br>rasa jijik moral<br>yang mendorong<br>penghindaran<br>dari dalam diri<br>(motivasi<br>intrinsik.) | Pernyataan <i>inna akramakum 'indallāhi atqākum</i><br>menggeser<br>motivasi dari<br>kompetisi<br>berbasis<br>identitas menuju<br>kompetisi<br>berbasis<br>ketakwaan. |
| <i>Empathy</i><br>(Empati)      | Larangan <i>lamz</i><br>(mencakup                                                                                                                                            | Pertanyaan<br>retoris tentang                                                                                                                                                          | Perintah<br><i>lita'ārafū</i>                                                                                                                                         |

|                                               |                                                                                                                                  |                                                                                                                                   |                                                                                                                               |
|-----------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                                               | ucapan, isyarat, dan gestur) melatih kepekaan terhadap dampak emosional tindakan terhadap perasaan orang lain.                   | memakan bangkai saudara mengajak membayangkan posisi korban <i>ghībah</i> , melatih kemampuan merasakan penderitaan orang lain.   | mendorong pemahaman mendalam terhadap latar belakang dan budaya orang lain (bentuk empati lintas budaya)                      |
| <i>Social skills</i><br>(Keterampilan sosial) | Larangan <i>sukhriyyah</i> , <i>lamz</i> , dan <i>tanābuz</i> secara bersama membentuk pola komunikasi yang menghormati martabat | Larangan prasangka dan <i>ghībah</i> membangun kepercayaan antarindividu sebagai fondasi hubungan sosial yang sehat dan harmonis. | Perintah <i>ta'āruf</i> menegaskan bahwa membangun relasi bermakna lintas latar belakang adalah bagian dari misi kemanusiaan. |

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai Tafsir QS. Al-Hujurāt ayat 11–13 terhadap fenomena *tone deaf* di media sosial dengan perspektif kecerdasan emosional Daniel Goleman, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penafsiran QS. Al-Hujurāt ayat 11–13 berisikan tentang penghormatan terhadap martabat manusia, pengendalian diri dalam berkomunikasi, serta kesadaran untuk membangun hubungan sosial yang sehat. QS. Al-Hujurāt ayat 11 memuat larangan mengolok-olok, mencela, dan memanggil orang lain dengan julukan yang buruk. Nilai yang terkandung dalam ayat ini adalah kepekaan untuk tidak merendahkan orang lain, baik karena perbedaan status, latar belakang, kondisi fisik, maupun keadaan sosial tertentu. Ayat ini menegaskan bahwa manusia tidak berhak merasa lebih tinggi dari orang lain karena ukuran kemuliaan tidak ditentukan oleh penilaian subjektif manusia. QS. Al-Hujurāt ayat 13 memperluas nilai *social sensitivity* pada prinsip kesetaraan manusia. Ayat ini menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam keragaman bangsa dan suku bukan untuk saling merendahkan, melainkan untuk saling mengenal. Standar kemuliaan dalam ayat ini bukan ras, nasab, kedudukan sosial, atau popularitas, melainkan ketakwaan. Nilai ini sangat relevan dengan kehidupan sosial modern

karena mengajarkan manusia untuk menghargai perbedaan, menghindari superioritas kelompok, serta membangun interaksi yang adil dan manusiawi. Dengan demikian, penafsiran QS. Al-Hujurāt ayat 11–13 meliputi penghormatan terhadap martabat orang lain, pengendalian lisan dan prasangka, perlindungan terhadap kehormatan sesama, sikap empatik, serta penghargaan terhadap keberagaman.

2. teori kecerdasan emosional Daniel Goleman memiliki relevansi yang kuat dengan penafsiran QS. Al-Hujurāt ayat 11–13 dalam merespons fenomena *tone deaf* di media sosial. Fenomena *tone deaf* merupakan bentuk ketidakpekaan seseorang dalam memahami situasi, perasaan, dan kondisi sosial orang lain. Perilaku ini dapat muncul dalam bentuk komentar yang merendahkan, unggahan yang tidak empatik, respons yang tidak sesuai konteks, atau sikap abai terhadap penderitaan orang lain. Dalam kerangka Goleman, perilaku semacam ini berkaitan dengan lemahnya kecerdasan emosional, terutama pada aspek kesadaran diri, pengendalian diri, empati, dan keterampilan sosial. Nilai-nilai dalam QS. Al-Hujurāt ayat 11–13 sejalan dengan komponen kecerdasan emosional Goleman. Aspek *self-awareness* atau kesadaran diri tampak dalam ajaran untuk tidak merasa lebih baik dari orang lain dan tidak mudah menilai seseorang secara negatif. Aspek *self-regulation* atau pengendalian diri terlihat dalam larangan mengolok-olok, mencela, berprasangka buruk, mencari kesalahan, dan menggunjing. Aspek empati tampak dalam perintah untuk mempertimbangkan perasaan dan

martabat orang lain sebelum berbicara atau bertindak. Aspek *social skills* tercermin dalam dorongan untuk membangun komunikasi yang santun, saling menghormati, dan tidak merusak hubungan sosial. Adapun aspek motivasi terlihat dari dorongan moral untuk menjaga kehormatan sesama karena kesadaran iman dan ketakwaan kepada Allah Swt.. Relevansi tersebut menunjukkan bahwa QS. Al-Hujurāt ayat 11–13 tidak hanya berisi larangan normatif, tetapi juga membentuk kerangka etika komunikasi yang aplikatif dalam kehidupan digital. Ayat-ayat ini mengajarkan bahwa sebelum seseorang mengunggah komentar, membagikan konten, atau menanggapi isu tertentu di media sosial, ia perlu memiliki kesadaran emosional, mempertimbangkan dampak sosial dari ucapannya, serta menempatkan diri pada posisi orang lain. Dengan demikian, nilai *social sensitivity* dalam QS. Al-Hujurāt ayat 11–13 dapat menjadi landasan etika digital Islami untuk mencegah perilaku *tone deaf* dan membentuk pola komunikasi yang lebih empatik, santun, bertanggung jawab, serta sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur’ān.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan sebagai berikut:

1. Bagi pengguna media sosial, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengingat bahwa aktivitas digital tetap memiliki konsekuensi moral dan sosial. Setiap komentar, unggahan, maupun respons terhadap suatu peristiwa sebaiknya dilakukan dengan mempertimbangkan perasaan,

kondisi, dan martabat orang lain. Nilai-nilai dalam QS. Al-Hujurāt ayat 11–13 dapat dijadikan pedoman untuk menghindari perilaku merendahkan, berprasangka buruk, mencari kesalahan, menggunjing, serta bersikap tidak peka terhadap penderitaan atau kondisi sosial orang lain.

2. Bagi mahasiswa dan akademisi Ilmu Al-Qur’ān dan Tafsir, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu contoh pengembangan kajian tafsir yang responsif terhadap problem kontemporer, khususnya persoalan etika komunikasi di media sosial. Kajian Al-Qur’ān tidak hanya dapat diarahkan pada persoalan klasik, tetapi juga dapat dikontekstualisasikan dengan fenomena digital modern tanpa mengabaikan kaidah penafsiran yang ilmiah dan bertanggung jawab.
3. Bagi penelitian selanjutnya, kajian ini masih memiliki ruang untuk dikembangkan lebih luas. Penelitian berikutnya dapat mengkaji fenomena *tone deaf* dengan ayat-ayat lain yang berkaitan dengan etika komunikasi, seperti ayat-ayat tentang *qaulan sadīdan*, *qaulan ma’rūfan*, *qaulan layyinān*, atau ayat-ayat yang membahas empati dan tanggung jawab sosial. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan lain, seperti tafsir tematik, analisis wacana media sosial, atau studi lapangan untuk melihat secara langsung bagaimana perilaku *tone deaf* terjadi dalam interaksi digital masyarakat.
4. Bagi lembaga pendidikan dan masyarakat, nilai-nilai *social sensitivity* dalam QS. Al-Hujurāt ayat 11–13 perlu diinternalisasikan dalam

pendidikan karakter dan literasi digital. Pembelajaran etika bermedia sosial sebaiknya tidak hanya menekankan aturan teknis penggunaan media, tetapi juga membangun kesadaran emosional, empati, penghormatan terhadap perbedaan, serta tanggung jawab moral dalam berkomunikasi. Melalui internalisasi nilai-nilai tersebut, media sosial diharapkan dapat menjadi ruang interaksi yang lebih sehat, manusiawi, dan selaras dengan ajaran Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohim, and Yanti Sam Amir. "Al- Qur ' an Dan Kecerdasan Emosional-Spiritual : Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Ihsan Perspektif Konsep ESQ 165 Ary Ginanjar Agustian." *Irsyada: Journal of Counseling for Islamic Education* 2, no. 1 (2026): 24–36. <https://jurnal.iaipigarut.ac.id/IJCIE> .
- Al-jawi, Muhammad nawawi. *Tafsir Maroh Labid Li Kasyfi Ma'na, Juz 2*. Surabaya: Al-haromain Jaya Indonesia, 2014.
- Al-Raisuni, Ahmad. *Nazariyyat Al-Maqashid 'Inda Al-Imam Al-Syathibi*. Beirut: al-Maahad al-Alami li al-Fikr al-Islami, 1992.
- Al-Zarkasyi, Muhammad Abdullah. *Al-Burhan Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Turats, 1984.
- Alfian, Fahmi. "HADIS KE-35 AL-ARBA'IN: HAK-HAK PERSAUDARAAN DALAM ISLAM (BAGIAN KEDUA) Title." Markazsunnah.com, 2021. [https://markazsunnah.com/hadis-ke-35-al-arbain-hak-hak-persaudaraan-dalam-islam-bagian-kedua/#\\_ftn1](https://markazsunnah.com/hadis-ke-35-al-arbain-hak-hak-persaudaraan-dalam-islam-bagian-kedua/#_ftn1).
- Amrullah, Haji Abdul malik Karim. *Tafsir Al-Azhar, Jilid 9*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, n.d.
- Anam, Misbachul, and Syaifur Rahman. "Corak Penafsiran Etika Sosial Dalam Majma'al-Bayan: Studi QS. Al-Hujurat Ayat 11–13." *Kabilah: Journal of Social Community* 10, no. 14 (2025): 79–90. [https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/60478/1/18105030068\\_BAB-I\\_IV-atau-V\\_DAFTAR-](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/60478/1/18105030068_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-)

PUSTAKA.pdf.

Ash-Shobuni, Muhammad Ali. *Ash-Shofwatu At-Atafasir, Jilid 3*. Beirut: Dar Al-Qur'an Al-Karim, 1981.

Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir. *Tafsir Ath-Thabari, Terj Jilid 23*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.

Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011.

Bakker, Anton. *Metode-Metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986.

Emadwiandr. "Metode Penelitian,(Library Research)." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 1689–99.

Farhan, Ahmad. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Muhammad Al-Ghazali*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2018.

Goleman, Daniel. *EMOTIONAL INTELLIGENCE Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. Cetakan ke. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2026.

———. *Kecerdasan Emosional Untuk Mencapai Puncak Prestasi (Working With Emotional Intelligence)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003.

———. *Working With Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books, 1998.

Hamidi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang. Malang: UMMP Press, 2010.

Imam As-Suyuthi. *Asbabun Nuzul Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. Edisi

Indo. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.

Jannah, Roudlotul, and Ali Hamdan. "TAFSIR AL-QURAN MEDIA SOSIAL : Kajian Terhadap Tafsir Pada Akun Instagram @ Quranriview Dan Implikasinya Terhadap Studi Al-Quran." *Mashahif: Journal of Qur'an and Hadith Studies* 1, no. 1 (2021): 1–15.  
<https://doi.org/10.22515/ajpif.v16i1.1644.1>.

Jorfi, Hassan, Saeid Jorfi, hashim Fauzy Bin Yaccob, and Khalil Md Nor. "The Impact of Emotional Intelligence on Communication Effectiveness : Focus on Strategic Alignment." *AcademicJournal* 6, no. 5 (2014): 82–87.  
<https://doi.org/10.5897/AJMM2010.036>.

Judijanto, Loso, and Syafril Barus. "TRANSFORMASI SOSIAL DI ERA DIGITAL DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN: KAJIAN LITERATUR TENTANG MORAL DAN ETIKA INTERAKSI SOSIAL." *MUSHAF JOURNAL : Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 4, no. 3 (2024): 572–81.  
<https://mushafjournal.com/index.php/mj/article/view/296>.

Katsir, Ibnu. *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 7*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2004.

Kementrian agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

Lajnah Pentashihan Al-Qur'an. *Qur'an Kemenag*. Jakarta: Kementrian Agama, 2022. <https://quran.kemenag.go.id/>.

- Marfu'ah, Uliyatul. "Integrasi Nilai-Nilai Kecerdasan Emosional Perspektif Daniel Goleman Dalam Al-Qur'an." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2024): 109–26. <https://doi.org/10.21154/maalim.v5i1.8675>.
- Muhammad Rizal Pahleviannur dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2022.
- Muin Salim, ABD, and Ahmad Abu Bakar. *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhui*. Yogyakarta: Pustaka Al-Zikra, 2017. [https://opac-perpustakaan.ummi.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=9918](https://opac-perpustakaan.ummi.ac.id/index.php?p=show_detail&id=9918).
- Nggermanto, Agus. *Quantum Quotient: Kecerdasa Quantum, Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ, Dan SQ*. Bandung: Penerbit Nuansa, 2005.
- Nisa, Fanny Farkhatun, Bagus Maulana Zchmad Fahmi, and Dewi Rachawati. "Metode Tahlili (Analisis Penafsiran QS. Al-Baqarah: 23-24 Perspektif Kitab Al-Qur'an Dan Penafsirannya Karya Kementrian Agama RI)." *Jurnal Studi Keislaman* 5 (2023).
- Nur Haliza, Dila Alfiana, Merita Dian Erina, Isna Fitri Choirun Nisa, Azizah Jumriani Nasrum, and Moh. Asror Yusuf. "Etika Bermedia Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hukum Negara Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0." *Jurnal Riset Agama* 2, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.15575/jra.v2i1.15685>.
- Nurona, Alvena Atmimlana. "PRINSIP-PRINSIP INTERAKSI SOSIAL DALAM QS. AL-HUJURAT AYAT 11-13 PERPEKTIF TAFSIR AL-MUBĀROK KARYA KH TAUFIQUL HAKIM." UIN MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG, 2025. <http://etheses.uin-malang.ac.id/76148/>.

Pratiwi, Lilian. “Verbal Abuse Dalam Perspektif Qs. Al-Hujurat Ayat 11-12 Dan Dampaknya Di Sosial Media.” *Mashahif: Journal of Qur'an and Hadith Studies* 3, no. 1 (2023). <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif/article/view/3308>.

Rahman, Muhammad taufiq. “Pemikiran Sayyid Qutb Tentang Prinsip Solidaritas Dalam Ekonomi Islam.” *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama Islam* 4, no. 1 (2021): 68–77. <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/51150>.

Salamah, Robiah Adawiyah, Avisina Anandri, Attabik Luthfi, and Marhadi Muhayar. “Rekonstruksi Nilai- Nilai Sosial Qur ' Ani Melalui Tafsir Tarbawi : Studi Atas Surah Al-Hujurat Ayat 11 – 13.” *Moderasi: Journal of Islamic Studies* 05, no. 02 (2025). <https://ejournal.nuprobolinggo.or.id/index.php/moderasi/article/download/143/114>.

Sarnoto, Ahmad Zain. “KECERDASAN EMOSIONAL DAN PRESTASI BELAJAR: SEBUAH PENGANTAR STUDI PSIKOLOGI BELAJAR.” *Profesi* 3, no. 1 (2014): 47–57. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/871/>.

Sarnoto, Ahmad Zain, and Sri Tuti Rahmawati. “KECERDASAN EMOSIONAL DALAM PERSPEKTIF AL QUR'AN.” *STATEMENT* 10, no. 1 (2020): 21–38. <https://jurnal.pmpp.or.id/index.php/statement/article/download/17/17>.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 13*. Volume 13. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

- Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2013.
- Shihab, Quraish, and Dkk. *Sejarah Dan 'Ulum Al-Qur'an*. Edited by Azyumardi Azra. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013.
- Soewardji, Jusuf. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012.
- Subandi. "Qualitative Description as One Method in Performing Arts Study,." *Harmonia* 11 (2011): 173–79.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sukmaningtyas, Annisa Nur Izzati, Ahmad Nurrohim, Asda Amatullah, Fatimah Salma Azzahra, Ammar Muhammad Jundy, Tiffani Lovely, and Muhammad Syahidul Haqq. "Etika Komunikasi Al-Qur ' an Dan Relevansinya Dengan Komunikasi Di Zaman Modern." *Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2024).  
<https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsq/article/view/23981>.
- Supiana, and Muhammad Karman. *Ulumul Qur'an Dan Pengenalan Metodologi Tafsir*. Bandung: Pustaka Islamika, 2002.
- Syafe'i, Rachmat. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- We Are Social dan Hootsuite. "DIGITAL 2023: Global Overview Report," 2023.  
<https://wearesocial.com/wp-content/uploads/2023/03/Digital-2023-Global->

Overview-Report.pdf.

Zakariyya, Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn. *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*,  
*Jilid 4*. Beirut: Dar Al-Fikr, 1979.

Zuailan. "Metode Tafsir Tahlili." *Diya' Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan*  
*Hadis* 4, no. 01 (2016): 61. <http://dx.doi.org/10.24235/diyaafkar.v4i01.805>.

Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj*,  
*Jilid 13*. Damaskus: Dar Al-Fikr, 2009.

———. *Terjemah Tafsir Al-Munir: Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-*  
*Syariah Wa Al-Manhaj Jilid 13*. Jakarta: Gema Insani Press, 2013.



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
**FAKULTAS SYARIAH**

Terakreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas Nomor : 157/BAN-PT/Ak-XVI/S/II/2013 (AI Ahwal Al Syakhshiyah)  
Terakreditasi "B" SK BAN-PT Nomor : 021/BAN-PT/Ak-XIV/S1/III/2011 (Hukum Bisnis Syariah)  
Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399, Faksimile (0341) 559399  
Website: <http://syariah.uin-malang.ac.id/>

**BUKTI KONSULTASI**

Nama : Deydad Alfir Riva  
NIM/Jurusan : 220204110090/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Dosen Pembimbing : Ali Hamdan, MA. Ph.D.  
Judul Skripsi : Fenomena *Tone Deaf* di Media Sosial Perspektif Kecerdasan Emosional Goleman: Analisis *Social Sensitivity* dalam Q.S. *Al-Hujurat* 11-13

| No  | Hari/Tanggal             | Materi Konsultasi      | Paraf |
|-----|--------------------------|------------------------|-------|
| 1.  | Jum'at, 06 November 2025 | Proposal Skripsi       | A     |
| 2.  | Rabu, 05 Desember 2025   | Perbaikan Judul, BAB I | A     |
| 3.  | Selasa, 17 Desember 2025 | Konsultasi BAB II, III | A     |
| 4.  | Kamis, 18 Desember 2025  | Revisi BAB III         | A     |
| 5.  | Rabu, 24 Desember 2025   | ACC BAB I II III       | A     |
| 6.  | Kamis, 15 Januari 2026   | Konsultasi BAB IV      | A     |
| 7.  | Selasa, 20 Januari 2026  | Revisi BAB III, BAB IV | A     |
| 8.  | Kamis, 05 Februari 2026  | ACC BAB III, BAB IV    | A     |
| 9.  | Senin, 23 April 2026     | ACC BAB V              | A     |
| 10. | Rabu, 08 Mei 2026        | ACC BAB I-V            | A     |

Malang, Maret 2026

Mengetahui

a.n Dekan

Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Ali Hamdan, MA. Ph.D.

NIP 197601012011011004

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### A. Identitas Pribadi

Nama : Deydad Alfir Riva  
Tempat/Tanggal Lahir : Malang, 10 Mei 2004  
Alamat : Jl, Palmerah V E16 Buring Malang  
Email : [deydadalfir59@gmail.com](mailto:deydadalfir59@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

#### Pendidikan Formal

2010-2015 : SD Islam Insan Amanah Malang  
2015-2016 : SD Islam Nurul Izzah Malang  
2016-2017 : SMP Darussa'adah Malang  
2017-2019 : SMP Islam Terpadu Asy-Syadzili Malang  
2020-2022 : SMA Islam Terpadu Asy-Syadzili Malang  
2022-2026 : S-1 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah  
Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik  
Ibrahim Malang

#### Pendidikan Non-Formal

2016-2017 : Pondok Pesantren Darussa'adah Malang

2017-2022 : Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'ān Asy-Syadzili Malang  
2022-2023 : Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang  
2022-2023 : Program Khusus Pengembangan Bahasa Arab UIN Malang  
2023-2024 : Program Khusus Pengembangan Bahasa Inggris UIN Malang